

**NILAI SOSIAL FESTIVAL BENTENG KERATON BUTON DALAM
TINJAUAN SOSIOLOGI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

La Ode Fajrul Islam Sabti

10538308214

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **La Ode Fajrul Islam Sabti**, NIM 10538308214 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H

Makassar, -----

18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Hj. Budisetiawati, M.Si.
4. Drs. H. Hambali, S.Pd., M.Hum.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai Sosial Festival Benteng Keraton Buton Dalam Tinjauan
Sosiologi

Nama : La Ode Fajrul Islam Sabti

NIM : 10538308214

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

Makassar

18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Suardi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Merendah untuk meninggi, bersabar untuk meraih kesuksesan karena setiap usaha akan memberikan hasil yang sesuai untuk dunia dan akhirat.”

(Penulis)

Karya Ini Persembahkan Terindah Buat:

Kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, teman-temanku, serta orang-orang yang selalu memotivasiku Atas keikhlasan memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat mewujudkan salah satu cita-citaku diantara tumpukan cita-cita penulis. Tulisan ini tidak sebanding dengan apa yang telah kalian semua berikan. Tulisan ini juga merupakan representasi cinta kasihku yang amat besar kepada kalian semua sekaligus sebagai kegelisahan dan keresahan yang tertumpah untuk para mereka yang mau merusak tatanan budaya kita masyarakat Indonesia. Banyak hal yang mesti kita sadari bahwa semua kesadaran di lingkungan kita merupakan kesadaran palsu, jadi sekali lagi jangan hidup dengan kesadaran palsu yang orang lain sajikan tapi hidupilah dengan kesadaran sendiri yang kita tau darimana asal kesadaran itu.

ABSTRAK

La Ode Fajrul Islam Sabti 2018. Nilai Sosial Festival Benteng Keraton Buton dalam Tinjauan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing Andi Sukri Syamsuri dan Suardi.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah tentang kebudayaan-kebudayaan yang mulai dilupakan oleh masyarakat yang akan berakibat pada hilangnya kebudayaan tersebut pada generasi mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimanakah pendapat masyarakat tentang Festival Benteng Keraton Buton sebagai bentuk usaha pelestarian kebudayaan di Kota Baubau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian ialah orang-orang yang dapat memberikan informasi terkait hal yang diteliti, objek penelitian ialah masyarakat Kota Baubau serta para oknum pemerintahan. Teori yang digunakan yaitu teori struktural fungsionalis.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dengan adanya Festival Benteng Keraton Buton, masyarakat Kota Baubau jadi lebih menghargai budaya-budaya daerah yang mereka miliki karena telah mengetahui nilai-nilai sosial dalam budaya mereka sendiri. Festival Benteng Keraton Buton berdampak sangat baik bagi masyarakat Kota Baubau, karena akan menambah wawasan masyarakat Kota Baubau akan budaya-budaya yang mungkin mereka tidak tahu ada di kota yang mereka tinggali tersebut.

Kata Kunci: *Benteng Keraton Buton, Festival, Nilai Sosial.*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan Khadirat Allah SWT. karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya lah sehingga penyusunan skripsi ini selesai sesuai dengan waktu yang diperlukan. Salam dan shalawat kepada baginda Rasulullah Saw., Sang intelektual sejati umat manusia yang menyampaikan pengetahuan dengan cahaya Ilahi, dia juga manusia yang mencapai akal Mustofaq, manusia cerdas manusia paripurna.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Soisologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Disadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa ada bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tua yang telah memberikan motifasi sejak lahir hingga hari ini merekalah manusia luar biasa yang pernah memberikan kasih sayang langsung pada saya tanpa perantara dan tanpa pamri. Terimah kasih juga penulis ucapkan kepada semua kaka-kaka saya yang berada di Jurusan Sosiologi dan Jurusan lain yang tidak sempat disebutkan, teman-teman dan adik-adik yang sudah banyak membantu penulis dalam berbagai masalah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Disadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah

sepantasnya jika pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya kepada:

1. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. selaku pembimbing I dan Suardi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II.
4. Staff dan dosen pengajar Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Teman-teman seperjuangan selama menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis merasa skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan dalam menyempurnakan Skripsi ini. Karena bagi penulis, kritikan itu suatu keniscayaan dari implemementasi kasih sayang. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kita bermohon semoga berkat rahmat serta limpahan pahala dan semoga niat baik dan suci serta usaha mendapat ridho disisinya, Amin.

Makassar, Oktober 2018

La Ode Fajrul Islam Sabti

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KARTU KONTROL PEMBIMBING I.....	iv
KARTU KONTROL PEMBIMBING II.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
SURAT PERJANJIAN	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10

BAB. II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Nilai Sosial.....	11
2. Festival	18
3. Kebudayaan.....	18
4. Penelitian yang Relevan.....	24
5. Landasan Teori.....	27
B. Kerangka Konsep.....	29
BAB. III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokus Penelitian.....	32
C. Informan Penelitian.....	33
D. Fokus Penelitian	35
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Jenis dan Sumber Data	36
G. Tehnik Pengumpulan Data.....	36
H. Tehnik Analisis Data.....	39
I. Tehnik Keabsahan Data	39
BAB. IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN.....	42
A. Letak Geografis.....	42
B. Sejarah Benteng Keraton Buton.....	43
C. Unsur Kebudayaan Kota Baubau	45
1. Bahasa	45
2. System Pengetahuan.....	46
3. System Kemasyarakatan	46
4. System Peralatan Hidup dan Teknologi.....	48
5. System Mata Pencaharian	49
6. System Keagamaan	49
7. Kesenian.....	49

BAB V. NILAI SOSIAL DALAM FESTIVAL BENTENG KERATON	
BUTON	54
A. Hasil Penelitian	54
1. Nilai Budaya.....	55
2. Nilai Seni.....	58
3. Nilai Keagamaan.....	61
B. Pembahasan Teori	64
BAB VI. DAMPAK FESTIVAL BENTENG KERATON BUTON DALAM	
KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTA BAUBAU	66
A. Hasil Penelitian	66
1. Dampak Positif.....	67
2. Dampak negative.....	70
B. Pembahasan Teori	72
BAB VII. PERAN PEMERINTAH DALAM PENERAPAN DAN	
PELAKSANAAN FESTIVAL BENTENG KERATON	
BUTON	75
A. Hasil Penelitian	75
1. Sebagai Penyelenggara.....	75
2. Sebagai Sosialisator	79
B. Pembahasan Teori	82
BAB VIII. KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	90
RIWAYAT HIDUP.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	34
Tabel 3.2 Klasifikasi Teknik Pengumpulan Data	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep.....	30
Gambar 4.1 Tari Mangaru.....	50
Gambar 4.2 Tari Galangi.....	51
Gambar 4.3 Sarung Tenun Buton	52
Gambar 5.1 Peta Konsep Nilai Sosial Festival Benteng Keraton Buton	54
Gambar 5.2 Dokumentasi Foto Nilai Budaya.....	57
Gambar 5.3 Dokumentasi Foto Nilai Seni	60
Gambar 5.4 Dokumentasi Foto Nilai Keagamaan	64
Gambar 6.1 Peta Konsep Dampak Festival Benteng Keraton Buton	66
Gambar 6.2 Dokumentasi Foto Pengunjung	69
Gambar 6.3 Dokumentasi Foto Kebersihan Benteng Keraton Buton	72
Gambar 7.1 Diagram Alur Perencanaan	76
Gambar 7.2 Dokumentasi Foto Peran Pemerintah.....	78
Gambar 7.3 Dokumentasi Foto Spanduk Promosi Kegiatan	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan atau budaya merupakan sebuah ciri khas suatu negara bangsa ataupun suku. Kebudayaan pada dasarnya lebih melekat pada adat dan sejarah-sejarah suatu negara dan daerah-daerah pada sebuah negara. Kebudayaan sangatlah beragam, mulai dari alat musik, tari, lokasi bersejarah, dan masih banyak lagi. Parsudi Suparlan (Zainal Arifin, 2012) melihat kebudayaan sebagai pengetahuan yang bersifat operasional, yaitu sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Suparlan berargumen bahwa definisinya tersebut lebih operasional. Karena dengan demikian, hubungan antara pengetahuan, tindakan dan hasil dapat lebih cepat dianalisis. Manusia sebagai makhluk sosial haruslah bisa membedakan tindakan yang baik dan buruk.

Masyarakat dalam suatu negara harus bertanggung jawab dengan kebudayaan mereka sendiri. Masyarakat merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat berawal dari individu yang berinteraksi atau bersosialisasi dengan dengan individu lain sehingga membentuk sebuah kelompok. Kemudian kelompok tersebut melakukan bersosialisasi dengan kelompok lainnya sehingga terbentuklah sebuah masyarakat.

Indonesia merupakan negara dengan berbagai suku bangsa yang memiliki adat istiadat dan budaya atau kebudayaan yang beragam. Indonesia juga memiliki berbagai macam bahasa disetiap daerahnya. Warga negara Indonesia yang tersebar disetiap penjuru Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Perkembangan kebudayaan yang ada di Indonesia mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh kemuduran sosialisasi kebudayaan dari generasi sebelumnya ke generasi yang akan datang. Kini telah banyak masyarakat yang melupakan kebudayaan yang dimiliki Indonesia.

Budaya daerah memegang peranan penting sebagai tumpuan kelangsungan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, budaya daerah sudah seharusnya dipelihara dan dijaga agar tetap eksis dan terus terpelihara sepanjang waktu dan oleh masyarakat di Indonesia. Dengan mengangkat budaya daerah dan mempelajarinya secara mendalam, maka kebudayaan daerah tersebut dapat dikenali dan dapat diteruskan ke generasi mendatang sehingga dapat menerapkan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam setiap aspek kehidupan.

Salah satu kebudayaan yang terdapat di Indonesia adalah Festival Benteng Keraton Buton. Festival Benteng Keraton Buton dilaksanakan di Kota Baubau oleh masyarakat dalam rangka memperingati hari terbentuknya atau hari jadi Kota Baubau.

Benteng Keraton Buton adalah bekas peninggalan Kesultanan Wolio/Buton dan biasa disebut Benteng Keraton oleh masyarakat Kota Baubau dan daerah sekitarnya. Upaya pelestarian terhadap kekayaan budaya tradisional suatu daerah juga perlu diperhatikan. Jangan sampai terjadi lagi kasus-kasus seperti klaim

negara asing terhadap kesenian tradisional Indonesia, ataupun pencurian terhadap barang-barang arkeologi dan bersejarah. Reservasi terhadap budaya tradisional Indonesia harus diberikan perhatian khusus sehingga budaya asli kita tidak hilang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada wilayah Benteng Keraton Buton Kota Baubau, masyarakat daerah lebih banyak yang kurang mengetahui budayanya sendiri. Hanya kalangan orang-orang dewasa saja yang mengetahuinya. Dikalangan remaja, telah jarang ditemukan remaja yang mengetahui kebudayaan daerah yang dimiliki oleh kesultanan Buton yang sekarang menjadi budaya daerah Kota Baubau dan bahkan beberapa Kabupaten disekitarnya. Ketika peneliti melakukan beberapa wawancara dengan masyarakat Kota Baubau yang tengah menikmati pemandangan dari Benteng Keraton Buton, peneliti mengajukan pertanyaan tentang tarian adat yang dimiliki oleh Kesultanan Buton. Dan hasil yang didapatkan, ada masyarakat yang mengetahui beberapa tarian adat dan banyak masyarakat yang tidak mengetahui tarian adat yang dimiliki oleh Kota Baubau.

Hal-hal tersebut akan berdampak buruk bagi generasi mendatang. Hal ini di sebabkan kurangnya pengetahuan generasi sekarang yang membuat wawasan akan budaya pada generasi berikutnya juga akan semakin berkurang, dan lambat laun akan hilang. Hal tersebut juga mempengaruhi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam budaya-budaya yang mulai dilupakan oleh masyarakat. Masyarakat yang tidak mengetahui budaya mereka sendiri, pasti akan tidak akan mengetahui nilai-nilai sosial yang ada dalam budaya-budaya tersebut.

Tujuan dari pelaksanaan festival benteng keraton ini adalah untuk melestarikan budaya serta menjaga nilai-nilai sosial yang ada dalam budaya-budaya tersebut. Festival ini juga akan menghindari dari kurangnya pengetahuan masyarakat akan budaya daerahnya masing-masing, terutama di Kota Baubau.

Semakin majunya globalisasi juga membuat masyarakat semakin mudah melupakan kebudayaannya sendiri. Globalisasi merupakan proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana perkampungan kecil. Ada juga beberapa pendapat yang menyatakan globalisasi sebagai upaya penyatuan masyarakat dunia dari segi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Pengertian lain globalisasi diungkapkan oleh Baker dalam Kusumawardhana (2018), yang menyatakan bahwa globalisasi sebagai koneksi global ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang semakin mengarah keberbagai arah diseluruh penjuru dunia dan merasuk kedalam kesadaran. Globalisasi adalah yang menyebabkan masyarakat untuk terus maju dan berkembang tanpa melihat kebelakangan, dengan anggapan bahwa budaya dan kebudayaan mereka sangatlah kuno. Apalagi dalam era perkembangan teknologi sekarang ini, masyarakat lebih cenderung mengutamakan perkembangan dan kemajuan serta apapun yang berbau globalisasi. Mereka telah melupakan kebudayaan daerah mereka sendiri.

Kebudayaan tidak pernah lepas dari masyarakat/manusia, karena kebudayaan merupakan produk atau hasil kerja dari manusia. Manusia sendiri pada dasarnya adalah sama antara satu dan yang lainnya. Karena manusia dibekali oleh penciptanya dengan akal, perasaan, dan kehendak didalam jiwanya. Yang

membedakan manusia adalah cara mereka menggunakan akal, perasaan, dan kehendak dalam jiwanya tersebut.

Pemerintah sebagai pelopor harus bergerak untuk melestarikan kebudayaan yang ada. Di sini peran pemerintah harus diperlihatkan. Pemerintah harus lebih mendalami lagi bagaimana agar kebudayaan warisan nenek moyang tidak sirna begitu saja. Di Kota Baubau, pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kota Baubau telah berusaha untuk mensosialisasikan kebudayaan yang ada di Kota Baubau. Cara-cara yang dilakukan Pemerintah Kota Baubau adalah dengan mengadakan diskusi kebudayaan, seminar-seminar kebudayaan, dan pembuatan film dokumenter serta Festival Benteng Keraton Buton. Pemerintah Kota Baubau juga telah menetapkan Sejarah Kebudayaan Buton sebagai mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) disekolah-sekolah sebagai bentuk pelestarian budaya yang ada di Kota Baubau.

Kebudayaan juga memiliki nilai sosial yang terdapat di dalamnya. Namun masyarakat tidak mengetahui nilai-nilai sosial yang dapat diambil dari serangkaian kegiatan yang dilakukan. Sebagai sebuah kepercayaan yang berkembang dimasyarakat kala itu, norma dibuat untuk membatasi tingkah laku manusia untuk berbuat positif dan mencegah tindakan yang merugikan masing-masing individu. Masyarakat mulai meninggalkan kebudayaan yang dianggap kuno dan sekedar mematuhi norma-norma dilingkungannya saja tanpa memahami nilai sosialnya. Kebudayaan yang dulu melekat pada masyarakat kelak akan punah. Generasi muda yang kini berpikir realistis dan mulai meninggalkan kebudayaan serta terus mengikuti perkembangan globalisasi. Sehingga generasi

yang akan datang tidak lagi mengetahui dan memikirkan kebudayaannya dan lebih senang dengan gaya hidup modern yang akan datang. Akan lebih baik jika kita memahami kebudayaan yang diwariskan nenek moyang kita, agar dapat menyaring budaya asing yang semakin mempengaruhi perilaku bangsa kita. Karena dengan dasar budaya Indonesia yang luhur dan bernilai tinggi, kita bisa menjadi bangsa yang maju dan modern namun santun dan berbudaya.

Nilai sosial budaya yang mulai luntur dimasyarakat membuat beberapa peneliti melakukan penelitian tentang hal tersebut. Penelitian pertama dilakukan oleh Tri Pranadji (2017) dengan judul penelitian “Perspektif Pengembangan Nilai-Nilai Sosial-Budaya Bangsa”. Dalam penelitiannya ini, peneliti lebih berfokus pada nilai-nilai sosial yang mulai luntur dalam jiwa masyarakat Indonesia. Peneliti juga menjelaskan tentang kesenjangan nilai-nilai sosial yang terjadi dalam 2-3 dekade terakhir pada masa penelitiannya. Peneliti juga memberikan contoh tentang penajaman sebuah nilai sosial budaya tidak diselarakan dengan nilai sosial budaya lainnya. Yang menyebabkan nilai sosial budaya lainnya akan tenggelam.

Berikutnya dalam penelitian Martha B. Rombe dengan judul penelitian “Nilai-nilai Sosial Ekonomi Kerbau Pemandang di Lingkungan Masyarakat Toraja”. Hasil penelitian tersebut adalah kehadiran kerbau-kerbau pemandang di lingkungan masyarakat Toraja sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial-ekonomi yang berlaku tanpa kecuali. Pada dasarnya, nilai-nilai sosial-ekonomi kerbau pemandang adalah baik. Dengan demikian, indikasi pengaruh nilai-nilai sosial ekonomi di lingkungan masyarakat Toraja yang memberikan perbedaan harga

sehingga penilaiannya murah pada kerbau-kerbau pendatang jika dibandingkan dengan kerbau lokal.

Kemudian penelitian tentang “Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya” yang dilakukan oleh Maman Rachman. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan tentang pemeliharaan lingkungan dan nilai budaya yang dilakukan Universitas Negeri Semarang. Peneliti juga menjelaskan bahwa gerakan konservasi atau pemeliharaan tidak hanya dilakukan oleh organisasi-organisasi lingkungan besar di wilayah Kota Semarang tetapi dimulai dari tingkat RT dan RW.

Berikutnya penelitian yang dilakukan Hary Hermawan dalam jurnal yang berjudul “Dampak Pengembangan Desa Wisata mangrove terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal”. Dalam penelitiannya ini, peneliti menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan pengunjung yang terjadi pada setiap tahunnya dengan karakteristik wisatawan yang beragam. Masyarakat lokal telah cukup siap dalam hal aspek pendidikan dan pengetahuan dalam keterlibatan mereka untuk dampak pengembangan desa.

Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Cherio Pangaila, Joni Julius Loho, dan Thelma I. M. Wengkang, dengan judul “Nilai Sosial Budaya dalam Novel “Sandiwara Bumi” Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Dalam penelitian ini, para peneliti menyatakan bahwa terdapat 27 kutipan nilai sosial budaya yang terdiri dari 6 kutipan nilai gotong royong, 11 kutipan nilai sopan santun, dan 10 kutipan kerja keras. Implikasi nilai sosial dan nilai budaya dalam novel Sandiwara Bumi untuk

pembelajaran sastra di SMA yaitu meneladani karakter tokoh serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel Sandiwara Bumi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan diatas, peneliti coba untuk mengajukan judul dengan tema nilai sosial kebudayaan. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian-penelitian yang relevan diatas adalah penelitian yang akan dilakukan peneliti akan lebih memfokuskan kepada kesadaran masyarakat akan pentingnya kebudayaan yang ada di daerahnya masing-masing, serta tentang nilai-nilai sosial yang ada dalam kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut. Penelitian ini juga dapat meningkatkan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat dengan menyadarkan masyarakat melalui Festiva Benteng Keraton Buton.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul yaitu **“Nilai Sosial Festival Benteng Keraton Buton dalam Tinjauan Sosiologi”** di Kota Baubau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah penelitian ini. Rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana nilai sosial yang terdapat pada Festival Benteng Keraton Buton?
2. Bagaimana dampak festival Benteng Keraton Buton dalam kehidupan masyarakat Kota Baubau?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam penerapan dan pelaksanaan Festival Benteng Keraton Buton?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Festival Benteng Keraton Buton, serta menyadarkan masyarakat Kota Baubau bahwa kebudayaan atau budaya yang di miliki dapat memberikan pelajaran tentang nilai-nilai sosial.
2. Untuk mengetahui dampak Festival Benteng Keraton Buton dalam kehidupan masyarakat Kota Baubau.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah pemerintah dalam pelestarian budaya melalui Festival Benteng Keraton Buton kepada masyarakat Kota Baubau.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis.

Sebagai pembandingan antara teori yang ada dibangku perkuliahan dan fakta yang ada di lapangan dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis.

- a. Bagi penulis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.

b. Bagi masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman agar masyarakat mengetahui bahwa festival Benteng Keraton Buton memiliki manfaat yang baik bagi masyarakat, bukan hanya dari segi budaya, tetapi juga dari segi kehidupan masyarakat itu sendiri.

c. Sebagai referensi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah ruang lingkup atau penjelasan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari perbedaan penafsiran. Beberapa istilah-istilah dengan batasan pengertian yang dituliskan sebagai berikut:

1. Nilai sosial merupakan ukuran, patokan, anggapan, dan keyakinan yang dianut oleh banyak orang dalam suatu masyarakat mengenai yang benar, pantas, luhur dan baik untuk diamalkan.
2. Festival diartikan dengan hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting atau bersejarah, atau pesta rakyat. Tetapi ada juga yang menggambarkan suasana berkabung atau bertobat. Sering pula disalah artikan dengan kata sayembara atau perlombaan (kompetisi).
3. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dialami, dijalani dan dihasikan oleh para leluhur serta menjadi turun temurun kepada anak cucunya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Nilai Sosial

A. W. Green dalam Indrianto Muin (2013) nilai sosial adalah kesadaran yang secara efektif berlangsung disertai emosi terhadap objek, ide, dan individu. Berdasarkan pendapatnya dapat disimpulkan bahwa Green menyatakan nilai sosial merupakan sesuatu hal yang menjadi pengukuran seorang individu dalam melihat sebuah pola tingkah laku individu lain atau sebuah objek. Individu tersebut akan secara alami menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan individu lain salah menurut pendapatnya jika tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Kimball Young dalam Andreas Soeroso (2008) menyatakan bahwa nilai adalah asumsi yang abstrak dan tidak sering disadari tentang apa yang dianggap penting di masyarakat. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa semua kebiasaan yang dilakukan di masyarakat terkadang dianggap biasa saja atau normal, akan tetapi kebiasaan-kebiasaan tersebut mungkin saja telah menyalahi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Basrowi dalam Dyah P. Widyawati (2017), menjelaskan bahwa nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Berdasarkan pendapat tersebut, bisa dilihat peranan penting nilai sosial dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Nilai sosial menurut Notonegoro dalam Sanjaya (2015) merupakan sesuatu yang dihargai, dibanggakan, dijunjung tinggi dan ingin diperoleh manusia dalam hidupnya yang dapat berkembang sewaktu-waktu. Dalam pendapat Notonegoro ini, dia mengungkapkan bahwa nilai sosial adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia dan bisa berkembang seiring berjalannya waktu.

Notonegoro dalam Budi (2010) mencari-cirikan nilai sosial dengan 3 ciri-ciri, yaitu:

- a. Nilai Material, adalah nilai yang berguna bagi manusia secara fisik, berupa benda-benda yang nyata.
- b. Nilai vital, adalah nilai yang dimanfaatkan manusia untuk melakukan kegiatan dalam hidupnya.
- c. Nilai Rohani, adalah nilai yang berguna bagi keagamaan manusia yang sifatnya universal atau luas. Nilai rohani dibedakan menjadi beberapa macam antara lain sebagai berikut:
 - 1) Nilai kebenaran dan nilai empiris, adalah nilai yang berasal dari proses berpikir teratur yang menggunakan logika dan diikuti dengan fakta-fakta yang telah terjadi dalam kehidupan.

- 2) Nilai keindahan atau nilai estetika, adalah nilai yang berhubungan dengan ekspresi perasaan atau isi jiwa seseorang mengenai keindahan dalam kehidupan manusia.
- 3) Nilai moral atau nilai etika, adalah segala sesuatu mengenai perilaku terpuji dan tercela atau nilai sosial yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia.
- 4) Nilai religius, adalah nilai keagamaan manusia yang berisi tentang kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Clyde Klukholm dalam Mega Fiyani (2011) juga memberikan ciri-ciri pada nilai sosial, yaitu:

- a. Nilai hakikat hidup manusia, terdiri atas:
 - 1) Masyarakat menganggap hidup itu buruk.
 - 2) Masyarakat menganggap hidup itu baik.
 - 3) Masyarakat menganggap hidup itu buruk, namun manusia wajib berusaha untuk hidup lebih baik.
- b. Nilai hakikat karya manusia, terdiri atas:
 - 1) Masyarakat yang menganggap karya manusia diperlukan untuk memungkinkannya hidup.
 - 2) Masyarakat yang menganggap karya manusia diperlukan untuk memberikan kedudukan yang penuh kehormatan.
 - 3) Masyarakat yang menganggap karya manusia sebagai gerak hidup untuk menghasilkan karya berikutnya.

- c. Nilai hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, terdiri atas:
- 1) Masyarakat yang memandang penting untuk berorientasi ke masa lalu.
 - 2) Masyarakat memandang penting masa sekarang.
 - 3) Masyarakat yang memandang penting masa depan.
- d. Nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, terdiri atas:
- 1) Masyarakat yang memandang alam sebagai hal dasyat sehingga manusia hanya bisa pasrah.
 - 2) Masyarakat yang memandang alam sebagai suatu yang dapat ditaklukan manusia.
 - 3) Masyarakat menganggap manusia bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam.
- e. Nilai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, terdiri atas:
- 1) Masyarakat yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dan sesamanya. Pola perilaku akan lebih berpedoman pada tokoh pemimpin, senior, atau atasan.
 - 2) Masyarakat lebih mementingkan hubungan horizontal dengan sesamanya. Orang-orang dalam masyarakat ini sangat bergantung satu sama lain dan berusaha menjaga hubungan baik dengan sesamanya sebagai hal yang sangat penting dalam hidup.
 - 3) Masyarakat yang beranggapan bahwa bergantung kepada orang lain adalah tidak benar. Masyarakat tipe ini menilai tinggi manusia yang

bisa berdiri sendiri dan mencapai tujuannya dengan hanya sedikit mendapatkan bantuan dari orang lain.

Nilai sosial menurut Dadjoeni dalam A.M Agussalim dan Ridwan Said (2009) adalah hal yang menyangkut aspek-aspek yang dikehendaki masyarakat, baik berupa nilai uang, persaingan bebas maupun persamaan kesempatan memperoleh sesuatu yang diinginkan. Dadjoeni mengumpamakan nilai sosial itu seperti kacamata yang berwarna untuk melihat sesuatu yang penting. Warna kacamata itu tersebut digunakan untuk mewarnai apa yang dilihat. Berdasarkan pendapat Dadjoeni, meskipun nilai sosial itu mendasari tatanan masyarakat, tetapi bagi warga masyarakat bersangkutan biasanya tidak menyadari adanya nilai-nilai tersebut.

Nilai sosial hanya dianggap sebagai angin lewat oleh masyarakat dan dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, dalam keadaan dimana nilai sosial itu mulai terancam maka masyarakat akan menyadari bahwa nilai sosial itu akan sangat penting dan perlu dipelihara sebagai pengendali untuk berinteraksi satu sama lain dengan sesamanya.

Segala sesuatu di dunia ini memiliki ciri ataupun karakteristik masing-masing. Di mana melalui ciri atau karekteristik itulah sesuatu dapat kita identifikasi. Begitu pula halnya dengan nilai sosial. Tidak semua hal atau sesuatu yang baik dapat kita anggap sebagai nilai sosial. Oleh karena itu kita perlu memahami beberapa ciri nilai sosial sebagai berikut dalam Martha B. Rombe (2010).

- a. Nilai merupakan hasil interaksi antaranggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir.
- b. Nilai sosial ditularkan di antara anggota-anggota masyarakat melalui pergaulan.
- c. Nilai terbentuk melalui proses belajar yang panjang melalui sosialisasi.
- d. Nilai sebagai alat pemuas kebutuhan sosial. Artinya, nilai berfungsi sebagai sarana untuk mencapai cita-cita bersama.
- e. Nilai berbeda-beda antara kebudayaan yang satu dengan yang lain. Masing-masing nilai dapat mempunyai efek yang berbeda terhadap orang perorangan dan masyarakat secara keseluruhan.
- f. Nilai dapat memengaruhi perkembangan pribadi dalam masyarakat baik positif maupun negative.
- g. Nilai merupakan hasil seleksi dari berbagai macam aspek kehidupan di dalam masyarakat.

Christopher Bates Doob dalam Yusron Razak dan Lebba Pongsibanne (2013) berpendapat bahwa nilai sosial adalah kepercayaan umum mengenai sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah serta tepat atau tidak tepat. Doob juga memberikan perbedaan antara nilai sosial dan norma sosial. Dalam perbedaan tersebut Doob menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak yang memberikan preferensi sejumlah perilaku, sedangkan norma merupakan petunjuk atas perilaku dalam situasi yang lebih spesifik.

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai sosial memiliki berbagai fungsi, dalam Andreas Soeroso (2008), yaitu:

- a. Sebagai alat yang digunakan untuk menetapkan derajat sosial dari individu atau kelompok dalam masyarakat.
- b. Sebagai media pengawas, dengan daya ikat dan daya tekan yang dapat menuntun manusia untuk berbuat baik dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Sebagai alat solidaritas dalam anggota-anggota kelompok dalam masyarakat.
- d. Sebagai pembentuk pola pikir dan pola perilaku diantara anggota-anggota masyarakat.
- e. Sebagai penentu bagi individu atau kelompok dalam memenuhi perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai sosial juga berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Peran-peran nilai sosial, dalam Idianto Muin (2013), adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai petunjuk untuk bersikap dalam masyarakat.
- b. Sebagai acuan dan sumber motivasi untuk berbuat sesuatu dalam masyarakat.
- c. Sebagai alat solidaritas untuk mendorong masyarakat bekerja sama supaya dapat mencapai tujuan yang tidak mampu dicapai sendiri.
- d. Sebagai pengarah masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya.
- e. Sebagai pengawas, pendorong dan penekan masyarakat untuk berbuat baik.

Berdasarkan uraian tentang nilai sosial diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan ukuran, patokan, anggapan, dan keyakinan yang dianut

oleh banyak orang dalam suatu masyarakat mengenai yang benar, pantas, luhur dan baik untuk diamalkan.

2. Festival

W.J.S Purwadarminta (2010) mendefenisikan festival adalah pekan atau hari gembira dalam rangka peringatan suatu peristiwa penting dan bersejarah. Ferdinand (2016) arti festival ialah kemeriahan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memperingati kejadian bersejarah.

Dua pendapat tersebut memiliki makna yang sama tentang festival yang merupakan kegiatan peringatan peristiwa penting, dengan kata lain festival merupakan sebuah pesta rakyat. Festival sering pula disalah artikan dengan kata sayembara atau perlombaan (kompetisi).

Berdasarkan definisi festival diatas dapat disimpulkan bahwa festival merupakan hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting atau bersejarah, atau pesta rakyat. Tetapi ada juga yang menggambarkan suasana berkabung atau bertobat.

3. Kebudayaan

Secara etimonologis kebudayaan berasal dari kata budaya, berasal dari Bahasa Sanksekerta yaitu 'budhayah' (bentuk jamak dari kata 'budhi') yang berarti akal atau budi. Sedangkan dalam bahasa inggris kebudayaan atau *culture* berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang berarti mengolah dan mengerjakan tanah pertanian. Dari sini *culture* berkembang menjadi segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.

Dalam bahasa arab padanan kata kebudayaan adalah *at-tsaqafah*, yang berarti perbaikan, penyesuaian dan perubahan. Selanjutnya pengertian kata ini menjadi segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan kreativitas dan pemikiran dalam seni, dalam Yusron Razak dan Lebba Pongsibanne (2013).

Joseph Eilers dalam A.M Agussalim dan Ridwan Said (2008), menyebutkan kebudayaan sebagai desain pola hidup yang dijadikan acuan dan perencanaan yang diadaptasi dalam kehidupan. Yang dimaksudkan oleh Eilers adalah kebudayaan disini dianggap sebagai acuan hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakatnya sehari-hari.

Koentjaraningrat dalam Zainal Arifin (2012) mengemukakan, kebudayaan adalah keseluruhan yang dihasilkan manusia karena pemikiran dan karyanya. Pernyataan Koentjaraningrat ini menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan segala daya, kemampuan dan kegiatan untuk mengolah, bahkan merubah dan memanfaatkan alam lingkungannya. Koentjaraningrat berpendapat manusia sebagai makhluk berbudaya harus bisa memanfaatkan lingkungannya.

Taylor dalam Agussalim dan Ridwan Said (2008) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang kompleks berupa kepercayaan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan segala kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pendapat Taylor, kebudayaan memuat beberapa aspek. Diantaranya kebutuhan berupa aturan, kebiasaan dan naluri makhluk pribadi, adat istiadat, hukum yang mengatur tingkah laku dan naluri seni yang mengekspresikan kebebasannya

serta semua kebiasaannya bertingkaah laku yang diperoleh melalui hasil belajar.

Ralp Linton dalam Lies Sudiby, Titik Sudiatmi, Agus Sugardono dan Bambang Triyanto (2013) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, dari unsur-unsur pembentukan yang didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Kebudayaan menurut Ralp Linton lebih mengacu pada tingkah laku untuk membentuk masyarakat. Ralp Linton mencoba untuk membentuk masyarakat agar menjadi lebih baik dengan melakukan konfigurasi dalam ruang lingkup masyarakat dengan dukungan dari masyarakat lain.

Clifford Geertz dalam Alam Bachtiar (2014), mendefinisikan kebudayaan sebagai pola-pola arti yang terwujud dari simbol-simbol yang diwariskan secara historis dengan bantuan manusia yang mengkomunikasikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap hidup. Yang dimaksud oleh Geertz disini adalah peran penting manusia/masyarakat untuk tetap melestarikan kebudayaan itu serta mengkomukasikan dan mengembangkannya.

Henry L. Tischler dalam Yusron Razak dan Lebba Pongsibanne (2013), membagi kebudayaan kedalam 2 jenis, yakni kebudayaan materiil dan kebudayaan non materiil. Kebudayaan materiil mengacu pada kebudayaan yang terdiri atas teknologi yang diciptakan dan digunakan oleh manusia, mulai dari yang kecil hingga terbesar. Kebudayaan yang bersifat materiil inilah yang memungkinkan manusia dapat bertahan. Kebudayaan non materiil adalah cara

berpikir dan cara bertindak suatu kelompok. Kebudayaan non materiil bersifat abstrak, berupa gagasan yang hidup bersama dalam masyarakat dan memberi jiwa pada masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan seperti ini biasanya berlaku dalam institusi seperti pemerintahan.

K.S. Sitaram dan Roy T. Cogdell dalam Martha B. Rombe (2010), membagi kebudayaan dunia ke dalam lima kategori, yaitu:

- a. Kebudayaan Barat (Amerika dan Eropa).
- b. Kebudayaan Timur yang didominasi Hindu dan Budha.
- c. Kebudayaan orang kulit hitam Amerika.
- d. Kebudayaan Afrika.
- e. Kebudayaan Islam.

Martha B. Rombe (2010), juga menuliskan ciri-ciri budaya antara lain:

- a. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g. Etnosentrik atau menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain.

Bronislaw Malinowski dalam A.M. Agussalim dan Ridwan Said (2009), menyebutkan unsur-unsur kebudayaan, yaitu:

- a. Sistem aneka ragam bahasa.
- b. Sistem teknologi.
- c. Organisasi sosial.
- d. Sistem pengetahuan.
- e. Sistem mata pencaharian.
- f. Sistem religi (keagamaan).
- g. Sistem kesenian.

Masing-masing unsur tersebut memiliki unsur-unsur kebudayaan. Untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya diklasifikasikan kedalam unsur-unsur pokok kebudayaan atau *cultural universals*. Ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal atau dapat ditemukan disetiap kebudayaan dimanapun di dunia.

Tiap unsur kebudayaan universal tersebut dapat diperinci ke dalam unsur-unsurnya yang lebih kecil sampai beberapa kali. R. Linton dalam Yusron Razak dan Lebba Pongsibanne (2013), mengatakan pemerincian itu dapat dilakukan sampai 4 kali. Dia juga mengungkapkan kebudayaan dalam keseluruhan, tiap unsur kebudayaan itu juga memiliki 3 wujud, yaitu wujud sistem budaya, wujud sistem sosial dan wujud kebudayaan fisik, maka pemerincian dari ketujuh unsur tadi masing-masing harus juga mengenai ketiga wujud tersebut.

Budaya dan unsur-unsur di dalamnya terikat oleh waktu dan bukan kuantitas yang statis. Budaya terus berubah, seberapa lamban pun perubahan yang terjadi. Proses perubahannya antara lain bergantung pada seberapa jauh kekuatan budaya tersebut dan intensitas interaksinya dengan budaya lain serta bagaimana masyarakat memahami budaya tersebut. Suatu budaya yang lemah yang sering berhubungan dengan budaya lain yang kuat, maju dan dominan akan cepat berubah karena pengaruh budaya tersebut.

Manusia dan kebudayaan terbina dan terkonfigurasi ke dalam paduan kesenyawaan antara individu, masyarakat dan kebudayaan. Paduan ketiga komponen ini disatukan oleh suatu ikatan dimensional yang menempatkannya ke dalam lingkup yang berkaitan dengan analisis-analisis penentu yang bersifat materiil dan non materiil. Manusia dan kebudayaan dalam konteks perubahan, implikasinya tercermin dalam suatu eksistensi yang eksistensial. Bahwa perubahan kebudayaan selalu diikuti oleh perubahan masyarakat, dalam Zainal Arifin (2012).

Cara kebudayaan memengaruhi kehidupan manusia mendapatkan perhatian yang sangat penting dikalangan para ahli sosiologi. Para sosiolog sangat menyadari bahwa kebudayaan memiliki makna yang sangat luar biasa besar, yang menyentuh semua dimensi mengenai siapa dan apa kita. Teori-teori kebudayaan telah memberikan berbagai sumbangsih bagi pemahaman hidup masyarakat.

Menurut Baker dalam Rachma Ida (2014), budaya memiliki konsep-konsep kajian, yaitu:

- a. Praktik budaya dalam masyarakat yang menghasilkan makna. Budaya yang dimaksudkan adalah makna sosial yang dibagi, bagaimana dunia dan kehidupannya dimaknai. Bahasa dalam kajian budaya bukan merupakan medium yang netral bagi formasi makna dan pengetahuan tentang dunia objek yang independen di luar. Bahasa digenerasikan melalui tanda-tanda yang terbentuk dan menghasilkan system sosial. oleh karena itu, produksi makna itulah yang disebut sebagai praktik signifikansi.
- b. Representasi atau pertanyaan-pertanyaan yang mendasar pada studi-studi budaya. Dalam hal ini, studi budaya mengajarkan kepada kita kebutuhan untuk melakukan investigasi bagaimana makna diproduksi dalam berbagai konteks. Representasi budaya yang makna mempunyai materialitas tertentu. Materialitas ini semuanya diproduksi, diaktifkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.
- c. Materialism dan *non-reductionism*, yang dimaksud disini kajian selama ini melihat budaya mempunyai makna-makna spesifik sendiriaturan dan praktik yang tidak dapat dikurangi atau dijelaskan tersendiri dalam terminologi kategori lain.
- d. Artikulasi, yang dimaksudkan disini adalah melakukan representasi/ekspresi dan membawa semuanya bersama. Dengan kata lain, identitas-identitas itu adalah konstruksi-konstruksi diskursif, produk dari orang-orang yang mengatakan tentang dunia.

Berdasarkan definisi-definisi kebudayaan diatas dapat disimpulkan, kebudayaan merupakan benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya berupa perilaku dan benda bersifat nyata yang semuanya ditujukan untuk membantu kelangsungan hidup manusia dalam bermasyarakat.

4. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian terdahulu yang memiliki judul penelitian yang sama atau inti dari penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian yang relevan berdasarkan judul “Nilai Sosial Festival Benteng Keraton Buton dalam Tinjauan Sosiologi”.

Tri Pranadji (2017) dengan judul penelitian “Perspektif Pengembangan Nilai-Nilai Sosial-Budaya Bangsa”. Dalam penelitiannya ini, peneliti lebih berfokus pada nilai-nilai sosial yang mulai luntur dalam jiwa masyarakat Indonesia. Peneliti juga menjelaskan tentang kesenjangan nilai-nilai sosial yang terjadi dalam 2-3 dekade terakhir pada masa penelitiannya. Peneliti juga memberikan contoh tentang penajaman sebuah nilai sosial budaya tidak diselaraskan dengan nilai sosial budaya lainnya. Yang menyebabkan nilai sosial budaya lainnya akan tenggelam.

Parlindungan Marpaung dengan judul penelitian “Analisis Perubahan Nilai Sosial Budaya Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Wilayah Di Kecamatan Panguruan Kabupaten Tapanuli Utara”. Di penelitian yang

bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan atau pergeseran nilai-nilai budaya ini dijelaskan perubahan nilai budaya tidak menyebabkan perubahan nilai yang structural atau sistematis.

Maman Rachman dengan judul penelitian “Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya”. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan tentang pemeliharaan lingkungan dan nilai budaya yang dilakukan Universitas Negeri Semarang. Peneliti juga menjelaskan bahwa gerakan konservasi atau pemeliharaan tidak hanya dilakukan oleh organisasi-organisasi lingkungan besar di wilayah Kota Semarang tetapi dimulai dari tingkat RT dan RW.

Hary Hermawan dengan judul penelitian “Dampak Pengembangan Desa Wisata langgeran terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal”. Dalam penelitiannya ini, peneliti menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan pengunjung yang terjadi pada setiap tahunnya dengan karakteristik wisatawan yang beragam. Masyarakat lokal telah cukup siap dalam hal aspek pendidikan dan pengetahuan dalam keterliban mereka untuk dampak pengembangan desa.

Cherio Pangaila, Joni Julius Loho, dan Thelma I. M. Wengkang, dengan judul penelitian “Nilai Sosial Budaya dalam Novel ‘Sandiwara Bumi’ Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Dalam penelitian ini, para peneliti menyatakan bahwa terdapat 27 kutipan nilai sosial budaya yang terdiri dari 6 kutipan nilai gotong royong, 11 kutipan nilai sopan santun, dan 10 kutipan kerja keras. Implikasi nilai sosial dan nilai budaya dalam novel Sandiwara Bumi untuk pembelajaran sastra di

SMA yaitu meneladani karakter tokoh serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel Sandiwara Bumi.

Martha B. Rombe dengan judul penelitian “Nilai-nilai Sosial Ekonomi Kerbau Pendatang di Lingkungan Masyarakat Toraja”. Hasil penelitian tersebut adalah kehadiran kerbau-kerbau pendatang di lingkungan masyarakat Toraja sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial-ekonomi yang berlaku tanpa kecuali. Pada dasarnya, nilai-nilai sosial-ekonomi kerbau pendatang adalah baik. Dengan demikian, indikasi pengaruh nilai-nilai sosial ekonomi di lingkungan masyarakat Toraja yang memberikan perbedaan harga sehingga penilaiannya murah pada kerbau-kerbau pendatang jika dibandingkan dengan kerbau lokal.

Dodi P. Silondae (2013) dengan judul penelitian “Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa”. Dalam hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa dengan menggunakan model bimbingan belajar kelompok berbasis nilai budaya, terjadi peningkatan pembelajaran pada siswa. Kesimpulannya dengan menggunakan model bimbingan belajar berbasis nilai sosial budaya, siswa mengalami peningkatan dalam pembelajarannya.

5. Landasan Teori

a. Teori Struktural Fungsional

Teori structural fungsional menekankan pada keteraturan atau order dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat.

Dalam teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada sebuah bagian dalam sistem akan membawa perubahan pula terhadap bagian-bagian yang lain. Asumsi dasarnya bahwa setiap unsur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain atau saling berpengaruh. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur dalam sistem itu akan rusak serta akan hilang dengan sendirinya.

Penganut teori cenderung hanya melihat pada sumbangan satu sistem atau peristiwa pada sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau sistem tidak dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi sistem lainnya bagi suatu sistem sosial. Secara ekstrim, penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat dengan demikian pada tingkat tertentu ketidakstabilan sosial, perbedaan ras, dan kemiskinan akan diperlukan dalam suatu masyarakat. Perubahan akan terjadi perlahan-lahan dalam suatu masyarakat.

Robert K. Merton (dalam George Ritzer, 2013), salah satu aktivis teori ini berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi

kelompok, dan sebagainya. Hampir semua penganut teori ini berkecenderungan memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari salah satu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya. Hanya saja menurut Merton, sering terjadi pencampuradukan antara motif-motif subjektif dan pengertian fungsi. Padahal perhatian fungsionalisme harus lebih ditujukan kepada fungsi dibandingkan dengan motif-motif.

Konsep utama teori ini adalah wewenang dan posisi. Keduanya merupakan fakta sosial. Inti konsepnya adalah sebagai berikut. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda adanya beberapa posisi dalam suatu masyarakat. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang antara individu dalam masyarakat itulah yang menjadi perhatian para sosiolog.

Kekuasaan dan wewenang senantiasa menempatkan individu pada posisi atas dan posisi bawah dalam setiap struktur. Karena wewenang itu adalah sah, maka setiap individu yang tidak tunduk terhadap wewenang yang ada akan terkena sanksi.

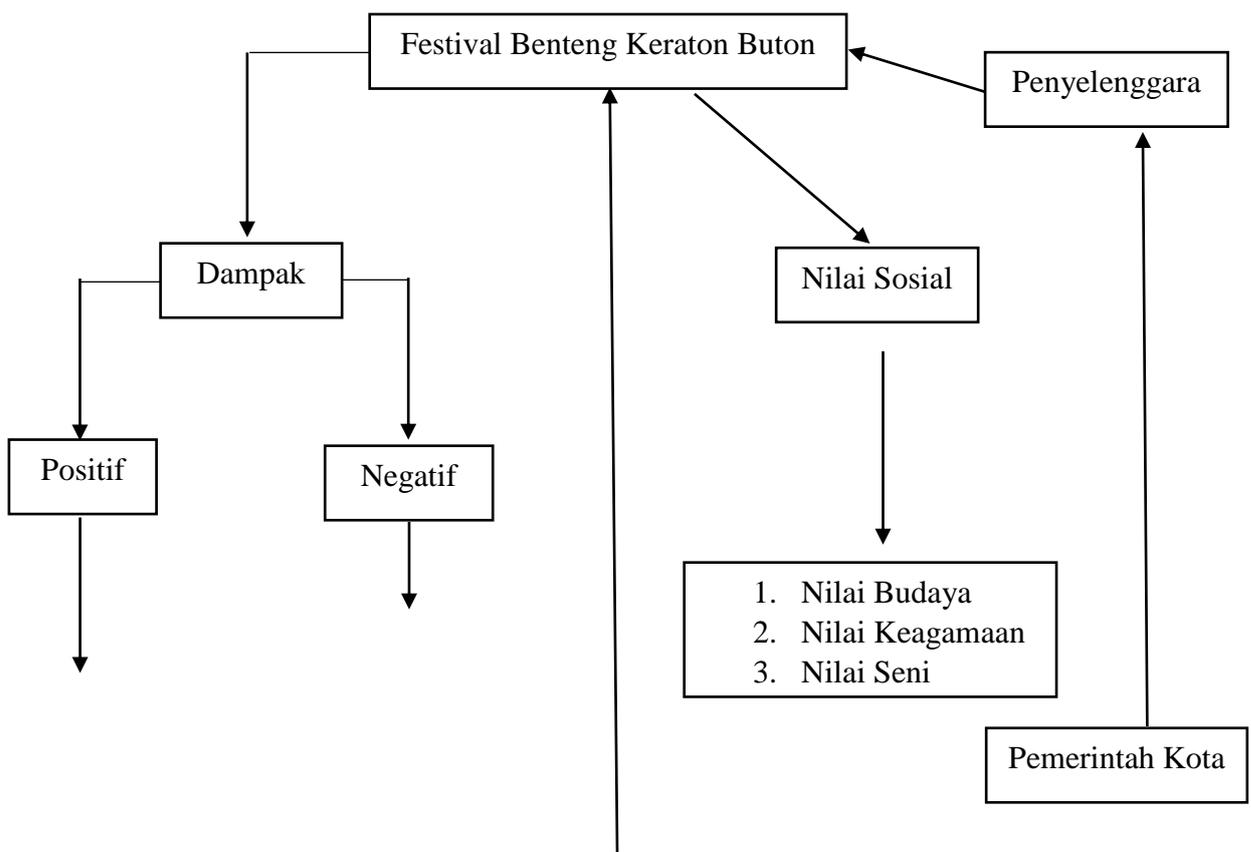
B. Kerangka Konsep

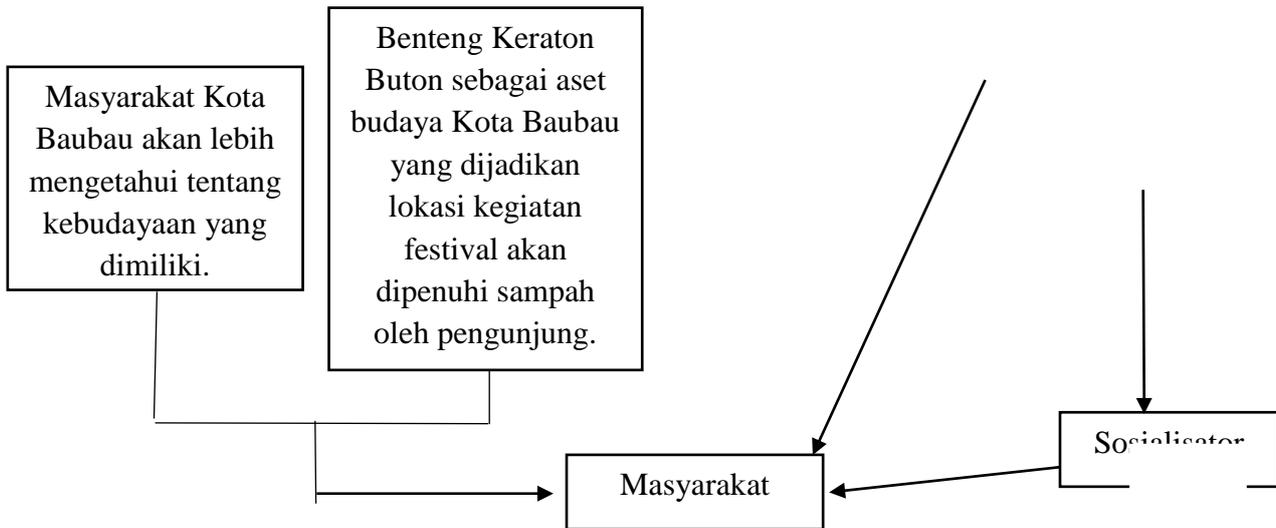
Kebudayaan adalah hal yang sangat penting dalam sejarah sebuah negara. Kebudayaan tidak dapat diketahui bila hanya dibiarkan dan akhirnya hilang begitu saja. Oleh sebab itu, negara tersebut harus menjaga dan melestarikan kebudayaan atau budaya yang dimilikinya. Pemerintah sebaiknya meningkatkan promosi tentang kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Begitu pula dengan pemerintah daerah. Karena bila kebudayaan daerah tidak dilestarikan, maka kebudayaan nasional akan berkurang.

Pada masa sekarang, banyak masyarakat yang tidak mengetahui kebudayaan daerahnya sendiri. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan yang mereka miliki, masyarakat juga tidak mengetahui nilai sosial yang ada dalam kebudayaan daerah mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dari generasi sebelumnya kepada generasi sekarang. Pemerintah daerah harus berperan sebagai penyuluh budaya daerah mereka masing-masing. Kota Baubau telah melaksanakan Festival Benteng Keraton Buton sebagai bentuk pelestarian budaya dan kebudayaan yang ada di Kota Baubau.

Perayaan Festival Benteng Keraton Buton ini sendiri tentunya memiliki dampak terhadap masyarakat. Dengan melakukan penelitian ini peneliti juga bermaksud untuk menemukan dampak dari festival tersebut, baik itu dampak positif maupun dampak negative.

BAGAN KERANGKA KONSEP





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Andi Prastowo (2011), mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok, objek, suatu set kondisi, sebuah sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa yang ada pada masa sekarang. Metode deskriptif dapat dikatakan sebagai penyelesaian masalah yang tengah diteliti. Metode ini memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya.

Proposal ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang

berkenaan dengan masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya. Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya secara ilmiah.

Peneliti dalam proposal ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fristiana Irina (2017) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya dengan tidak menambahkan simbol atau tanda.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih terfokus pada fakta-fakta yang ditemukan pada saat dilapangan dan tidak menggunakan teori. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis dan teori. Pendekatan kualitatif tidak mengandalakan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka atau metode statistik pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Seperti halnya yang disebutkan oleh Lexy J. Moleong, dalam Ade Sujastiawan (2018) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif lebih banyak menekankan pada segi “proses” daripada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan–hubungan bagian yang sedang di teliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dengan penelitian kualitatif menghendaki di tetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi, karena penelitian ini lebih menyinggung budaya-budaya yang ada. Menurut Creswell dalam Windiani dan Rahmawati (2012), metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengartikan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Penelitian etnografi terfokus pada penelitian tentang budaya.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini, secara geografis terletak di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi penelitian ini bertempat di Benteng Keraton Buton Kecamatan Kota Baubau. Penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Festival Benteng Keraton Buton. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kota Baubau.

C. Informan Penelitian

Dalam pengambilan data digunakan teknik *Purpose Sampling*, dimana teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang tersebut dianggap orang yang terkait dengan apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti dan mengspesifikasikan kriteria berdasarkan apa yang ditetapkan oleh peneliti.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap

tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.

Dari penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan informannya. *Purposive Sampling* merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap

tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Daftar Informan.

No	Nama	Pekerjaan	Umur
1	Darmawan Hibali	Sekretaris Kecamatan Murhum	29 Tahun
2	Sitti Muliati Arsyad	PNS/Pegawai Kemkominfo	35 Tahun
3	Sabir	PNS/Pegawai Kemenag	51 Tahun
4	Alexander Jenni	PNS/Guru	43 Tahun
5	Syahrir	Mahasiswa/Karang Taruna	24 Tahun
6	Abd. Rahmat Santri	Mahasiswa	21 Tahun
7	Munawarah	Ibu Rumah Tangga	53 Tahun
8	Danus	Pensiunan PNS/Warga Keraton	65 Tahun
9	Kinami Sarah	Pelajar	16 Tahun
10	Adam	Tukang Ojek/Warga Keraton	39 Tahun

Tabel 3.1 Daftar Informan

D. Fokus Penelitian

Menurut Lexy J. Maleong dalam Ade Sujistiawan (2018), tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus penelitian yang diteliti. Adanya fokus penelitian yang diteliti akan memunculkan suatu perubahan atau subyek penelitian menjadi lebih terarah, kemudian penentuan focus penelitian akan menetapkan kriteria-kriteria untuk menjangkau informasi yang diperoleh.

Dalam penelitian ini dapat difokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan masalah permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan

penelitian. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada komunikasi budaya masyarakat yang terdapat dalam festival benteng Keraton Buton Kota Baubau.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakan instrument penelitian. Intrumen penelitian tersebut, yaitu:

1. Lembar observasi, berisi catatan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung dilapangan.
2. Paduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab oleh para informan pada saat proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data data observsi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Jenis dan Data Penelitian

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, merupakan data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada objek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada instrument yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.

2. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan mengumpulkan sejumlah dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

1. Observasi, merupakan teknik penelitian dengan mendatangi langsung lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 tipe observasi, yaitu:
 - a. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan tanpa melakukan panduan observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
 - b. Observasi partisipasi, merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam kegiatan di lapangan. Observasi partisipasi terbagi menjadi 3, yaitu:
 - 1) Observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang langsung ke lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di lokasi, hanya melakukan pengamatan.

- 2) Observasi partisipasi moderat, dalam observasi ini peneliti ikut langsung dalam kegiatan yang ada di lokasi, tetapi tidak secara keseluruhan.
 - 3) Observasi partisipasi aktif, yaitu peneliti melaksanakan semua kegiatan yang dilakukan oleh informan, tetapi tidak semua lengkap.
2. Wawancara, merupakan proses tanya jawab peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam suatu situasi sosial, dengan memanfaatkan metode wawancara ini, maka peneliti dapat menyampaikan sejumlah pertanyaan kepada responden secara lisan dengan menggunakan panduan instrument untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti. Terdapat 2 tipe wawancara yang digunakan peneliti, yaitu:
- a. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh dengan pasti. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pernyataan tertulis yang jawabannya pun telah disiapkan.
 - b. Wawancara terstruktur, merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.
3. Dokumentasi, merupakan proses pembuktian data yang didasarkan pada jenis apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, ataupun gambaran. Teknik dokumentasi merupakan teknik pelengkap penelitian.

Klasifikasi Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Data yang didapatkan
1	Observasi	<ol style="list-style-type: none">1. Kondisi kegiatan selama berjalannya festival Benteng Keraton Buton.2. Nilai-nilai sosial yang ada selama perayaan festival Benteng Keraton Buton.3. Peranan pemerintah selama pelaksanaan festival Benteng Keraton Buton.4. Dampak yang dirasakan masyarakat selama berlangsungnya festival Benteng Keraton Buton.5. Minat masyarakat terhadap kebudayaan-kebudayaan yang ditampilkan dalam perayaan festival Benteng Keraton Buton.
2	Wawancara	<ol style="list-style-type: none">1. Pendapat masyarakat tentang festival Benteng Keraton Buton.2. Nilai-nilai sosial yang dirasakan oleh masyarakat dalam festival Benteng Keraton Buton.3. Pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan yang ada dilingkungan kota Baubau4. Dampak festival Benteng Keraton Buton kepada masyarakat.
3	Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none">1. Bukti berupa gambar atau foto tentang pelaksanaan festival Benteng Keraton Buton.2. Data jumlah pengunjung festival Benteng Keraton Buton.3. Data pelaksanaan festival Benteng Keraton Buton.

Tabel 3.2 Tabel Klasifikasi Pengumpulan Data

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam Yanuar Ikbal (2012). Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data tersebut, yaitu:

1. *Reduction Data* atau reduksi data, adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari data dan polanya serta membuang data yang tidak dibutuhkan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.
2. *Display data* atau penyajian data, adalah proses penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. *Conclusion Data* atau memverifikasi data, dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan tentang data penelitian serta digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada sejak awal.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengelompokanya, memilih dan memilah data lalu kemudian menganalisanya. Untuk memperkuat keabsahan data, maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu diteliti kredibilitasnya.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kebenaran data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthinnes*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.

1. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber adalah meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara sederajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesempatan dengan sumber-sumber data tersebut.
2. Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama dan juga melakukan teknik dokumentasi.
3. Triangulasi peneliti adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang peneliti dengan peneliti lainnya (peneliti yang berbeda) tidak lain untuk mengecek kembali tingkat kepercayaan data, dengan begitu akan memberi kemungkinan bahwa hasil penelitian yang diperoleh akan lebih dipercayai.

4. Trianggulasi waktu adalah pengujian data yang telah dikumpulkan dengan memverifikasi kembali data melalui informan yang sama pada waktu yang berbeda.

BAB IV

HISTORIS DAN LETAK GEOGRAFIS

A. Letak Geografis

Benteng Keraton Buton merupakan salah satu peninggalan sejarah Indonesia yang terletak di Kecamatan Murhum, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Kota Baubau mempunyai wilayah daratan seluas 221,00 km², luas [laut](#) mencapai 30 km² merupakan kawasan potensial untuk pengembangan sarana dan prasarana [transportasi](#) laut. Kota Baubau pada umumnya memiliki permukaan yang bergunung, bergelombang dan berbukit-bukit. Di antara [gunung](#) dan bukit-bukit terbentang dataran yang merupakan daerah-daerah potensial untuk mengembangkan sektor [pertanian](#). Sektor pertanian Kota Baubau sendiri memiliki hasil seperti beras, buah-buahan dan sayuran.

Kota Baubau juga memiliki [sungai](#) yang besar, yaitu sungai Baubau atau yang biasa disebut masyarakat dengan nama Kali Ambon, yang membatasi [Wolio](#) dan [Betoambari](#) serta membelah Kota Baubau. Sungai tersebut umumnya memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber [tenaga](#), [irigasi](#) dan kebutuhan rumah tangga.

Benteng Keraton Buton sendiri dikenal sebagai benteng terluas di dunia dengan luas 23.375 hektare. Dengan luasnya tersebut, Benteng Keraton Buton Mendapat penghargaan oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) dan *Guinness Book Record* yang dikeluarkan pada bulan September tahun 2006. Benteng yang berbentuk lingkaran ini juga memiliki panjang keliling sepanjang 2.740 meter.

B. Sejarah Benteng Keraton Buton

Benteng Keraton Buton dibangun pada abad ke-16 oleh Sultan Buton III bernama La Sangaji yang bergelar Sultan Kaimuddin (1591-1596) ini memiliki 3 komponen. Pertama, *Badili* atau Meriam, yang digunakan sebagai persenjataan ketika menghadapi bangsa Portugis dan Belanda ketika ingin menjajah Kesultanan Buton. Kedua *lawa* yang artinya dalam Bahasa wolio adalah pintu gerbang, *lawa* berfungsi sebagai penghubung benteng dengan kampung-kampung yang berada di sekelilingnya. Terdapat 12 *lawa* menurut keyakinan masyarakat Buton mewakili jumlah lubang pada tubuh manusia, sehingga Benteng Keraton Buton di ibaratkan sebagai tubuh manusia. Setiap *lawa* memiliki bentuk yang berbeda-beda tapi secara umum dapat dibedakan baik bentuk, lebar maupun konstruksinya ada yang terbuat dari batu dan juga dipadukan dengan kayu, semacam gazebo di atasnya yang berfungsi sebagai menara pengamatan. 12 nama *lawa* di antaranya sebagai berikut:

1. *Lawana Rakia*
2. *Lawana Lanto*
3. *Lawana Labunta*
4. *Lawana Kampebuni*
5. *Lawana Waborobo*
6. *Lawana Dete*
7. *Lawana Kalau*
8. *Lawana Wajo/Bariya*
9. *Lawana Burukene /Tanailandu*

10. *Lawana Melai*

11. *Lawana Lantongau*

12. *Lawana Gundu-gundu*

Kata *lawa* diimbui akhiran *na* menjadi *Lawana*. Arti kata imbuhan ‘*na*’ dalam Bahasa Wolio yang merupakan Bahasa daerah Kota Baubau berarti ‘*nya*’. Sehingga *lawana* berarti gerbangnya.

Ketiga *Baluara*, kata *Baluara* berasal dari Bahasa Portugis yaitu *baluer* yang berarti bastion. *Baluara* di bangun sebelum Benteng Keraton didirikan pada tahun 1613 dalam masa pemerintahan La Elangi atau Sultan Dayanu Ikhsanuddin yang merupakan Sultan ke-4 Buton. Pembangunan *Baluara* bersamaan dengan pembangunan *godo* yang dalam Bahasa Indonesia berarti gudang. Dari 16 *Baluara*, dua diantaranya memiliki *godo* yang terletak di atas *Baluara*. Masing-masing berfungsi sebagai tempat penyimpanan peluru dan mesiu. Setiap *Baluara* memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi lahan dan tempatnya. Nama-nama *Baluara* dinamakan sesuai dengan nama kampung tempat *Baluara* tersebut berada. Nama kampung tersebut ada di dalam Benteng Keraton Buton pada masa kesultanan Buton. 16 nama *Baluara* yaitu:

1. *Baluarana Gama*
2. *Baluarana Litao*
3. *Baluarana Barangkatopa*
4. *Baluarana Wandailolo*
5. *Baluarana Baluwu*
6. *Baluarana Dete*

7. *Baluarana Kalau*
8. *Baluarana Godona Oba*
9. *Baluarana Wajo/Bariya*
10. *Baluarana Burukene/Tanailandu*
11. *Baluarana Melai/Baau*
12. *Baluarana Godona Batu*
13. *Baluarana Lantongau*
14. *Baluarana Gundu-gundu*
15. *Baluarana Siompu*
16. *Baluarana Rakia*

C. Unsur Kebudayaan Kota Baubau

1. Bahasa

Bahasa merupakan suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus sebagai alat perantara yang paling utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Ada beberapa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kota Baubau. Selain Bahasa Indonesia yang digunakan secara umum oleh masyarakat Kota Baubau, ada pula Bahasa daerah seperti Bahasa Wolio yang digunakan oleh mayoritas masyarakat asli Kota Baubau, Bahasa Wuna yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Katobengke dan Kelurahan Lipu, Bahasa Bali yang digunakan oleh warga Kelurahan Ngkaring-Ngkaring, serta beberapa Bahasa lainnya seperti Bahasa Bugis, Bahasa Bajo dan Bahasa Suai yang digunakan oleh masyarakat pendatang yang menetap di Kota Baubau.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang digunakannya. Sistem pengetahuan mencakup berbagai unsur yang digunakan manusia dalam kehidupannya.

Kota Baubau telah meningkatkan sarana pendidikannya agar masyarakat tidak lagi kekurangan pendidikan. Untuk tingkat Sekolah Dasar terdapat 66 unit Sekolah Dasar yang siap menampung lebih dari 100 pendaftar setiap tahunnya. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, Kota Baubau memiliki 20 unit Sekolah Menengah Pertama Negeri dan 2 unit Sekolah Menengah Pertama Swasta.

Pada tingkatan Sekolah Menengah Atas, terdapat 11 Sekolah Menengah Atas Negeri dan 4 Sekolah Menengah Atas Swasta. Pada tingkatan Perguruan Tinggi, Kota Baubau memiliki 1 perguruan tinggi negeri yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) YPIQ Kota Baubau, dan 7 Perguruan Tinggi Swasta, yaitu:

- a. Akademi Kebidanan Yayasan Kesehatan Nasional.
- b. Akademi Kebidanan Buton Raya.
- c. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IST Buton.
- d. Universitas Islam Buton Nusantara,
- e. Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- f. Universitas Muhammadiyah Buton.
- g. Universitas Muslim Buton.

3. Sistem Kemasyarakatan

Masyarakat Buton awalnya terdiri dari berbagai suku bangsa. Mereka mampu mengambil nilai-nilai yang menurut mereka baik untuk diformulasikan menjadi sebuah adat baru yang dilaksanakan di dalam pemerintahan kerajaan/kesultanan Buton itu sendiri. Berbagai kelompok adat dan suku bangsa diakui di dalam masyarakat Buton. Berbagai kebudayaan tersebut diinkorporasikan ke dalam budaya mereka. Kelompok yang berasal dari Tiongkok diakui dalam adat mereka. Kelompok yang berasal dari Jawa juga diakui oleh masyarakat Buton. Di sana terdapat Desa Majapahit, dan dipercaya oleh masyarakat sekitar bahwa para penghuni desa tersebut memang berasal dari Majapahit. Mereka sampai di sana karena perdagangan rempah-rempah. Dengan membuat pemukiman di sana, mereka dapat mempermudah akses dalam memperoleh dan memperdagangkan rempah-rempah ke pulau Jawa. Beberapa peninggalan mereka adalah berupa gamelan yang sangat mirip dengan gamelan yang terdapat di Jawa.

Imam-imam yang menjabat di dalam dewan agama juga dipercaya merupakan keturunan Arab. Mereka dengan pengetahuan agamanya diterima oleh masyarakat Buton dan dipercaya sebagai pemimpin di dalam bidang agama. Berbagai suku dan adat tersebut mampu bersatu secara baik di dalam kerajaan/kesultanan Buton. Apabila kita melihat kerajaan/kesultanan lain, perbedaan itu seringkali memunculkan konflik yang berujung kepada perang saudara, bahkan perang agama. Sedangkan di Buton sendiri tercatat tidak pernah

terjadi perang antara satu kelompok dengan kelompok lain, terutama bila menyangkut masalah suku dan agama.

Dapat dikatakan bahwa seluruh golongan di buton merupakan pendatang. Mereka menerapkan sistem yang berdasarkan musyawarah. Para perumus sistem kekuasaan atau sistem adat di Buton juga berasal dari berbagai kelompok suku dan agama. Ada yang berasal dari semenanjung Malaysia, Si Tamanajo yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung. Ada pula yang berasal dari Jawa yaitu Sri Batara dan Raden Jutubun yang merupakan putra dari Jayanegara.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Kota Baubau dapat ditempuh dengan jalur udara dan laut, serta jalur darat bagi beberapa Kabupaten disekitarnya seperti Kabupaten Buton dan Kabupaten Buton Selatan. Untuk jalur udara, Baubau memiliki Bandar Udara Betoambari yang memiliki tujuan penerbangan Makassar, Kendari serta Wanci di Kabupaten Wakatobi. Yang menjadi cara tercepat bagi masyarakat untuk melakukan perjalanan keluar Kota.

Jalur laut Kota Baubau akan ditempuh melalui Pelabuhan Sultan Murhum yang menghubungkan Kota Baubau dengan kota-kota besar di Indonesia seperti Makassar, Kendari, Surabaya, Ambon, Jayapura, Serta Jakarta yang memakan waktu lebih lama dibandingkan jalur udara. Jalur laut Kota Baubau juga merupakan jalur kapal peti kemas yang mengangkut barang-barang kebutuhan masyarakat. Kota Baubau juga memiliki pelabuhan Feri yang siap mengantarkan masyarakat ke Mawasangka dan Lakudo di Kabupaten Buton Tengah.

Jalur darat Kota Baubau hanya dapat mencapai daerah-daerah sekitar kota baubau seperti Kabupaten Buton dan Kabupaten Buton Utara melalui terminal lapangan tembak yang memiliki mobil antar kota.

5. Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Kota Baubau dalam kehidupan kesehariannya memiliki jenis pencaharian yang berbeda-beda. Mayoritas dari mereka berkerja sebagai petani, nelayan, dan wiraswasta. Ada pula masyarakat yang bekerja disektor jasa seperti angkutan umum dan ojek, serta bekerja sebagai pegawai negeri seperti guru dan pegawai Kelurahan.

6. Sistem Keagamaan

Masyarakat Kota Baubau mayoritas Bergama Islam, dengan persentase 96%. Masyarakat lainnya rata-rata memeluk agama Kristen Protestan, Krite Katolik, Budha, Hindu, dan Kong Hu Chu. Untuk masyarakat pemeluk agama Budha dan Hindu, kebanyakan bermukim di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring dan sekitarnya yang merupakan keturunan dari pendatang asal Bali.

7. Kesenian

Ada banyak kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Kota Baubau. Kesenian tersebut berupa tari-tarian, alat musik, serta kerajinan tangan masyarakat Kota Baubau. Berikut ini adalah beberapa kesenian Kota Baubau, yaitu :

a. Tari Mangaru

Tari Mangaru menggambarkan keberanian laki-laki pada zaman dahulu dalam medan peperangan, yaitu bercerita tentang dua orang laki-laki yang sedang dalam medan peperangan. Para penari memperagakan gerakan-gerakan yang memperlihatkan bagaimana kedua laki-laki yang saling beradu kekuatan dengan menggunakan sebilah keris yang dipegang.

Tari Mangaru diiringi oleh alat musik tradisional Sulawesi Tenggara yaitu kansi-kansi, Mbololo (gong) dan dua buah gendang yang terbuat dari kulit binatang. Musik yang mengiringi tarian ini bertempo cepat sesuai dengan semangat para penarinya. Alat musik tradisional ini dimainkan empat orang yang memang mahir dalam memainkannya. Irama musik pengiring tari ini berbeda dengan musik pengiring tari yang lain walaupun alat yang digunakan sama.

Tari Mangaru biasanya dipertunjukkan dalam berbagai upacara dan acara-acara yang melibatkan banyak orang. Bagi masyarakat menyelenggarakan pesta panen setelah menuai padi menjadi suatu budaya yang berkesinambungan dan pada acara khitanan. Tarian ini menjadi ajang berkumpul semua orang kampung. Namun sayang, tarian ini sudah jarang bahkan sudah tidak pernah dipentaskan lagi. Saat ini tari Mangaru dipertunjukkan pada saat penyambutan tamu.

Tari Mangaru pada saat ini banyak mengalami perubahan dan kreasi, namun tetap mempertahankan gerakan dasar perang sebagai ajang hiburan dan penyemangat.



Gambar 4.1 Tari Mangaru

b. Tari Galangi

Tarian Galangi hingga kini masih menjadi kebanggaan masyarakat Buton. Tarian ini sudah ada sejak masa kesultanan. Pasukan Galangi merupakan pasukan pengawal Sultan Buton. Tarian ini mewujudkan bagaimana penggunaan gala dalam menghadapi musuh. Fungsi Tari ini ditampilkan sebagai ungkapan kebesaran terhadap kemuliaan sultan dan digunakan untuk mengantar tamu dan juga mengiringi Sultan ketika keluar istana. Tarian Galangi ini terdiri dari sebelas kelompok, tiap kelompok terdiri dari tujuh orang. Pada zaman dahulu kelompok tersebut bertugas untuk mempertahankan Kerajaan/ Kesultanan bila ada serangan dari luar.



Gambar 4.2 Tari Galangi

c. Sarung Buton

Sarung Buton merupakan simbol perekat pada masa Kesultanan Buton yang memimpin kepulauan Buton dan pulau-pulau sekitarnya seperti Pulau Muna, Pulau Bombana dan Kepulauan Wakatobi. Wilayah kesultanan buton sendiri sekarang telah terbagi menjadi Kota Baubau, Kabupaten Muna, Kabupaten Bombanan, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton Utara, Kabupaten Buton Tengah, dan Kabupaten Wakatobi.

Tenun Buton mampu menjadi perekat sosial bagi masyarakat Buton karena dua hal. Pertama, tenun Buton merupakan pengejawantahan dari penghayatan orang-orang Buton dalam memahami lingkungan alamnya. Hal ini dapat dilihat dari corak dan motif yang terdapat pada tenun Buton. Motif tenun Buton dibuat berdasarkan pengamatan dan penghayatan orang Buton terhadap alam sekitarnya. Misalnya, motif *Betano Walona Koncuapa* yang terinspirasi dari abu halus yang melayang-layang hasil pembakaran semak saat membuka lading, motif *Colo Makbahu* atau korek basah, motif *Delima Bongko* atau delima busuk, motif *Delima Sapuua*, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dengan melihat tenun Buton kita akan mengetahui bagaimana pemahaman orang Buton terhadap alamnya, dan pada saat bersamaan kita diajak bertamasya menikmati alam Buton.



Gambar 4.4 Sarung Tenun Buton

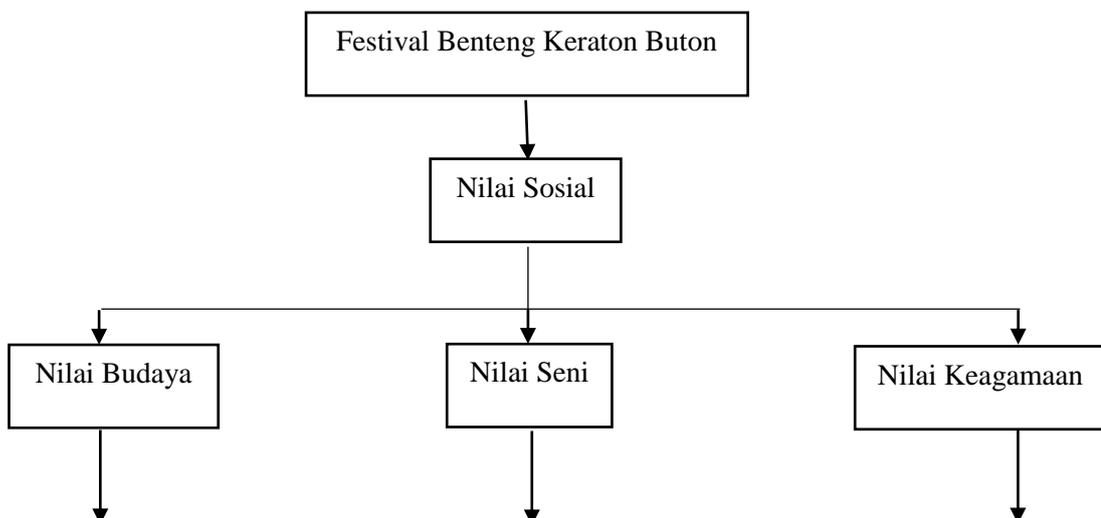
Selain sebagai perekat sosial, faktor lain yang menjadikan tenun Buton tetap terjaga kelestariannya adalah fungsinya yang sangat vital dalam menopang keyakinan masyarakat Buton, yaitu sebagai pelengkap dalam pelaksanaan ritual masyarakat Buton. Sejak dilahirkan sampai meninggal dunia, orang Buton selalu menggunakan tenun Buton dalam setiap ritual yang dilakukan. Tanpa tenun Buton, kesakralan upacara adat Buton menjadi berkurang.

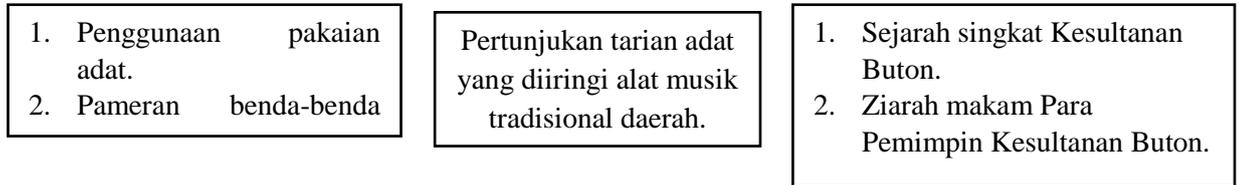
BAB V

NILAI SOSIAL DALAM FESTIVAL BENTENG KERATON BUTON

A. Hasil Penelitian

Nilai sosial merupakan sesuatu hal yang menjadi pengukuran seorang individu dalam melihat sebuah pola tingkah laku individu lain atau sebuah objek. Individu tersebut akan secara alami menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan individu lain salah menurut pendapatnya jika tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Begitu pula dalam sebuah kegiatan ataupun perayaan, individu dapat menilai adanya nilai sosial yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Begitu pula dengan festival Benteng Keraton Buton, yang memiliki nilai sosial dalam pelaksanaannya. Berikut adalah peta konsep nilai sosial yang terkandung dalam festival Benteng Keraton Buton.





Berdasarkan penelitian dan peta konsep diatas, pada festival Benteng
 Gambar 5.1 Peta Konsep Nilai Sosial Festival Benteng Keraton Buton

Keraton Buton, terdapat tiga nilai sosial yang dapat diambil dalam pelaksanaan festival. Ketiga nilai sosial itu adalah 54 daya, nilai keagamaan dan nilai seni.

1. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Anggota masyarakat memiliki nilai sebagai hasil proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa yang telah mendarah daging.

Nilai-nilai budaya yaitu nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi seperti halnya nilai budaya yang ada pada festival keraton Buton.

Nilai budaya dapat dilihat sejak para pengunjung mendatangi benteng Keraton Buton, terdapat banyak tempat-tempat yang merupakan situs bersejarah. Pada saat kegiatan berlangsung pula banyak panitia penyelenggara yang mengenakan pakaian adat sebagai salah satu bentuk pelestarian kebudayaan buton di Kota Baubau. Serta dengan adanya kegiatan penyarungan Benteng Keraton Buton yang dilakukan oleh penyelenggara menggunakan sarung adat Buton. Hal ini sesuai dengan Presepsi yang di utarakan oleh salah satu informan yang kami wawancarai dengan inisial SMA sebagai ketua panitia pelaksana:

Festival Benteng Keraton Buton itu salah satu budaya yang ada di Kota Baubau yang dilaksanakan setiap bulan agustus sesudah peringatan hari kemerdekaan republik Indonesia. Festival ini sebenarnya bertujuan untuk memperingati hari jadi kota Baubau dan sekaligus sebagai tempat untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal Kota Baubau. Dalam festival ini anda dapat melihat nilai yang terdapat yaitu nilai budaya di mana para peserta dari festival ini memakai pakaian adat yang secara turun-temurun masih terjaga keberadaannya karena kita sangat menghargai peninggalan dari para leluhur.

Dengan memahami apa yang di utarakan oleh informan tersebut, bahwa dalam festival Benteng Keraton Buton memiliki nilai sosial budaya yang tinggi, dapat dilihat dari pakaian adat yang di pakai dalam perayaan hari besar ini. Festival ini sebagai hari peringatan ulang tahun kota Baubau dan dipadukan dengan budaya lokal agar masyarakat mengenal budaya yang sudah lama ada dari kehidupan para leluhur.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia,

sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Festival keraton Buton ini salah satu budaya lokal yang dimiliki Indonesia secara umumnya. Dalam perayaan ini maka pemerintah menganjurkan untuk membentuk struktur kepanitiaan pelaksana agar festival ini bisa berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden yang berinisial ARS yang menyatakan bahwa :

Kamu bisa melihat mulai dari memasuki kawasan Benteng Keraton Buton dengan melihat berbagai benda-benda peninggalan sejarah serta dengan melihat para panitia yang menggunakan pakaian adat kesultanan buton. Ini merupakan kegiatan awal dan kami akan melihat bagaimana respon masyarakat, jika menurut kami masyarakat masih banyak yang tidak terlalu tertarik kepada budayanya sendiri maka kami akan melakukan hal yang baru untuk melestarikan kebudayaan yang ada di kota Baubau. Untuk menarik minat warga kami menyiapkan kegiatan penyarungan benteng keraton buton menggunakan sarung adat Buton.

Hal serupa juga disampaikan oleh seorang responden yang berinisial KS, yang mengungkapkan bahwa :

Segala sesuatu dalam festival Benteng Keraton Buton ini memiliki nilai budaya yang kuat dan akan melekat dalam benak masyarakat yang mengikuti jalannya kegiatan ini

Hasil wawancara dengan responden di atas sejalan dengan observasi yang



Gambar 5.2 Dokumentasi Foto Nilai Budaya

dilakukan selama kegiatan Festival Benteng Keraton Buton dilaksanakan. Ketika observasi dilakukan peneliti menemukan para panitia yang mengenakan pakaian adat Buton yang juga berbalut kain tenunan Buton yang memberikan pandangan nilai budaya pada para pengunjung.

Hasil wawancara dan observasi bisa dilihat pada Gambar 5.2 (La Ode Fajrul Islam Sabti, 2018) diatas, yang membuktikan bahwa para panitia dan pelaksana mengenakan pakaian adat dan sarung tenun Buton atau setidaknya pakaian yang mereka kenakan memiliki sedikit kain sentuhan Buton yang dijahit pada pakaian yang mereka kenakan saat berjalannya Festival Benteng Keraton Buton.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam Kota Baubau terdapat benda-benda peninggalan sejarah dari Kesultanan Buton. Dalam pelaksanaan perayaan ini pemerintah ikut berpartisipasi dengan membentuk panitia pelaksana kegiatan festival Benteng Keraton Buton tersebut.

2. Nilai Seni

Nilai seni merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasar perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material. Nilai seni dipahami dalam pengertian kualitas yang terdapat dalam karya seni, baik kualitas yang bersifat kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Nilai-nilai yang dimiliki karya seni merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dihayati oleh seniman/seniwati dalam lingkungan sosial budaya masyarakat yang

kemudian diekspresikan dalam wujud karya seni dan dikomunikasikan kepada penikmatnya (publik seni).

Festival Benteng Keraton Buton memiliki nilai seni dalam pelaksanaannya, hal ini didasari dengan ditampilkannya kesenian daerah berupa gambus yang merupakan alat music tradisional buton dan tarian-tarian adat yang meliputi tari Galangi, tari Linda dan tari Mangaru. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden yang berinisial S yang menyatakan bahwa :

Dalam festival ini masyarakat ikut berpeeraan serta dengan ikut merayakan kegiatan yang setiap tahunnya dilaksanakan. Ini merupakan kegiatan awal dan kami akan melihat bagaimana respon masyarakat, jika menurut kami masyarakat masih banyak yang tidak terlalu tertarik kepada budayanya sendiri maka kami akan melakukan hal yang baru untuk melestarikan kebudayaan yang ada di kota Baubau. Kegiatan ini juga menampilkan tarian adat yang sudah di kemas dan diiringi alat musik gambus sesuai dengan budaya yang sudah lama ada. Banyak tarian yang di tampilkan baik itu tari galangi maupun tari mangaru.

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat mengetahui bahwa dalam perayaan festival ini masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini baik berperan sebagai panitia maupun penonton dan festival ini mengandung nilai seni yang tinggi, ini di lihat dari tarian yang ditampilkan dengan diiringi alat musik tradisional. Seorang responden berinisial AT juga menambahkan bahwa :

Ditampilkannya tarian-tarian daerah ini agar pengunjung yang merupakan masyarakat Kota Baubau tidak melupakan kesenian tradisional yang mereka miliki dan juga sebagai hiburan bagi masyarakat dengan indahnya grakan tarian-tarian yang ditampilkan.

Senada dengan pernyataan responden di atas, salah satu responden yang berinisial RM yang menyatakan bahwa :

Kami sebagai masyarakat harus mengikuti proses pelaksanaan festival ini, ini budaya dan rutinitas kami sebagai masyarakat yang menghargai para leluhur. Festival ini sebagai tempat berbagi ilmu kreativitas dan juga sebagai tempat untuk mempromosikan budaya dan seni yang ada di daerah kami, salah satu budaya kami yaitu pertunjukan tari khas daerah dan diiringi alat music tradisional yang kami punya, sehingga acara ini bisa meriah dan penonton tidak bosan. Ya, karena dengan mengikuti festival tersebut saya lebih mengetahui tentang kebudayaan yang seharusnya kita lestarikan sebagai penerus dan pemilik budaya tersebut.

Hasil wawancara dengan para responden juga diatas serupa dengan yang dirasakan peneliti ketika mengamati berjalannya Festival Benteng Keraton Buton. Dimana ditampilkannya kesenian seperti tari adat cukup menyenangkan dan mengurangi perasaan lelah yang terjadi akibat padatnya pengunjung serta menambahkan pengetahuan tentang tari adat yang dimiliki oleh daerah sendiri.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukann peneliti diatas, terbukti pada Gambar 5.3 (La Ode Fajrul Islam Sabti, 2018) di bawah, dimana pengunjung masih antusias dan merasa terhibur dengan tari yang ditampilkan



Gambar 5.3 Dokumentasi Foto Nilai Seni

oleh para penari. Hal itu merupakan respon positif masyarakat terhadap Festival Benteng Keraton Buton.

Dengan memahami uraian diatas, bahwa dalam Kota Baubau masyarakatnya itu hidup dengan berbagai banyak budaya, sehingga masyarakat mampu hidup bersama dan berbagi bersama. Budaya yang paling menonjol pada Kota Baubau ini yaitu seni tari, dimana dalam seni tari yang memiliki keindahan tersendiri dan ini memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Kota Baubau.

Peran keindahan selalu terkait dengan kehidupan sosial budaya manusia sehari-hari, misalnya: dalam arsitektur rumah tinggal, menata interior/eksterior, berbusana, menikmati keindahan musik dan sebagainya. Manusia memerlukan keindahan karena memberikan kesenangan, kepuasan, sesuatu yang menyentuh perasaan. Perasaan keindahan diperoleh dari alam dan benda atau karya seni.

3. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama` mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Nilai keagamaan yang terdapat dalam festival Benteng Keraton Buton tidak terlalu menonjol jika dibandingkan dengan nilai seni dan nilai budaya. Nilai keagamaan hanya dapat dilihat ketika penyelenggara menceritakan tentang sejarah-sejarah Kesultanan Buton. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden yang berinisial RL yang menyatakan bahwa :

Kota Baubau merupakan salah satu persinggahan wisatawan yang ingin berkunjung ke daerah wisata disekitarnya dan seharusnya dapat mengembangkan kebudayaan-kebudayaannya sebagai penarik minat wisatawan. Mulai dari memasuki kawasan benteng keraton buton dengan melihat berbagai benda-benda peninggalan sejarah serta dengan melihat para panitia yang menggunakan pakaian adat Kesultanan Buton. Dalam festival ini salah seorang yang di tuakan akan menceritakan kisah tentang perubahan dari Kerajaan Buton menjadi kesultanan dan sejarah masuknya agama islam di Kota Baubau khususnya. Dilihat dari sejarah memang dulunya masyarakat disini menganut agama Kristen.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat kita ketahui bahwa nilai keagamaan yang terkandung dalam festival Benteng keraton Boton ini adalah sejarah perjuangan para sultan yang berjuang dalam mengenalkan Agama Islam pada masyarakat baik itu melalui dakwa pendidikan maupun melalui perang. Perjuangan inilah yang turun-temurun diperkenalkan kepada masyarakat sebagai bentuk rasa penghormatan masyarakat Kota Baubau kepada para pejuang islam.

Kerajaan Buton secara resminya menjadi sebuah kerajaan Islam pada masa pemerintahan Raja Buton ke-6, yaitu Timbang Timbangan atau Lakilaponto atau Halu Oleo. Bagindalah yang diislamkan oleh Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fathani yang datang dari Johor. Menurut beberapa riwayat bahwa Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-

Fathani sebelum sampai di Buton pernah tinggal di Johor. Selanjutnya bersama isterinya pindah ke Adonara (Nusa Tenggara Timur). Kemudian beliau sekeluarga berhijrah pula ke Pulau Batu atasyang termasuk dalam pemerintahan Buton. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden yang berinisial DH yang menyatakan bahwa :

Dalam sejarah perkembangan Buton, sebelum menjadi kesultanan Buton merupakan kerajaan Buton hingga datangnya seorang Syeck dari Johor yang menyebarkan Islam sehingga dari kerajaan Buton berubah menjadi Kesultanan Buton. festival ini sebagai alat untuk mempromosikan budaya yang ada agar masyarakat tau nilai yang terkandung dalam festival tersebut. selama ini masih banyak budaya dan kebudayaan buton yang belum kita ketahui masyarakat.

Dengan pernyataan yang sama seorang responden dengan inisial MAH menambahkan bahwa :

Selain cerita singkat sejarah kerajaan Buton yang berubah menjdi Kesultanan Buton, nilai keagamaan juga terlihat pada saat para tokoh pemerintahan dan para pengurus Masjid Besar Benteng Keraton Buton melakukan ziarah kubur, di wilayah Benteng Keraton Buton yang merupakan kuburan para tokoh-tokoh Kesultanan Buton di masa lampau.

Hasil wawancara diatas serupa dengan apa yang ditemukan peneliti selama festival Benteng Keraton Buton berlangsung. Dimana salah seorang tokoh msyarakat menceritakan sejarah Kerajaan Buton yang berubah menjadi Kesultanan Buton serta proses ziarah makam para tokoh Kesultanan Buton pada masa lampau.

Hasil wawancara dan observasi dapat dibuktikan dengan dokumentasi Gambar 5.3 (La Ode Fajrul Islam Sabti, 2018) dibawah, yang menunjukkan

salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam festival Benteng Keraton Buton yaitu ziarah makam-makam pahlawan Kesultanan Buton. Pada saat pelaksanaan kegiatan juga para panitia menghentikan kegiatan untuk beribadah ketika waktunya.



Gambar 5.3 Dokumentasi Foto Nilai Keagamaan

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa nilai keagamaan festival Benteng Keraton Buton dapat dilihat langsung ketika kita mengikuti seluruh atau bahkan sebagian rangkaian acaranya. Mulai dari cerita sejarah berubahnya kerajaan Buton menjadi kesultanan hingga perhentian sejenak kegiatan ketika waktu beribadah tiba.

B. Pembahasan Teori

Teori structural fungsional menekankan pada keteraturan atau order dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat. Dalam structural fungsional menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada sebuah

bagian dalam sistem akan membawa perubahan pula terhadap bagian-bagian yang lain. Asumsi dasarnya bahwa setiap unsur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain atau saling berpengaruh satu sama lain seperti halnya pada perayaan festival benteng keraton Buton.

Nilai sosial yang terkandung dalam festival Benteng Keraton Buton berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu nilai budaya, nilai seni, dan nilai keagamaan. Masyarakat dapat dapat menemukan nilai budaya sejak mereka melihat spanduk promosi kegiatan yang bertujuan unntuk melestarikan budaya-budaya yang ada di Kota Baubau serta mengikuti jalannya festival Benteng Keraton Buton. Nilai seni yang terkandung dalam festival Benteng Keraton Buton dapat dilihat dari penampilan tarian adat dan permainan alat musik gambus yang diadakan sebagai hiburan bagi pengunjung. Serta nilai keagamaan yang dapat dirasakan masyarakat melalui cerita singkat terbentuknya Kesultanan Buton yang sebelumnya merupakan Kerajaan Hindu.

Jadi dalam festival Benteng Keraton Buton peneliti melihat adanya keteraturan system baik itu dari masyarakat maupun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam festival Benteng Keraton Buton tersebut. Masyarakat setempat menjunjung tinggi nilai sosial seperti nilai budaya, seni dan keagamaan dan nilai sosial ini sudah menjadi hal mutlak atau sudah melekat pada kegiatan yang diselenggarakan setiap tahunnya oleh masyarakat Kota Baubau. Nilai sosial tersebut saling berkaitan karena dalam suatu pertunjukan pasti memiliki ketiga nilai sosial tersebut, ini dapat di lihat dari pertunjukan tarian yang mengandung

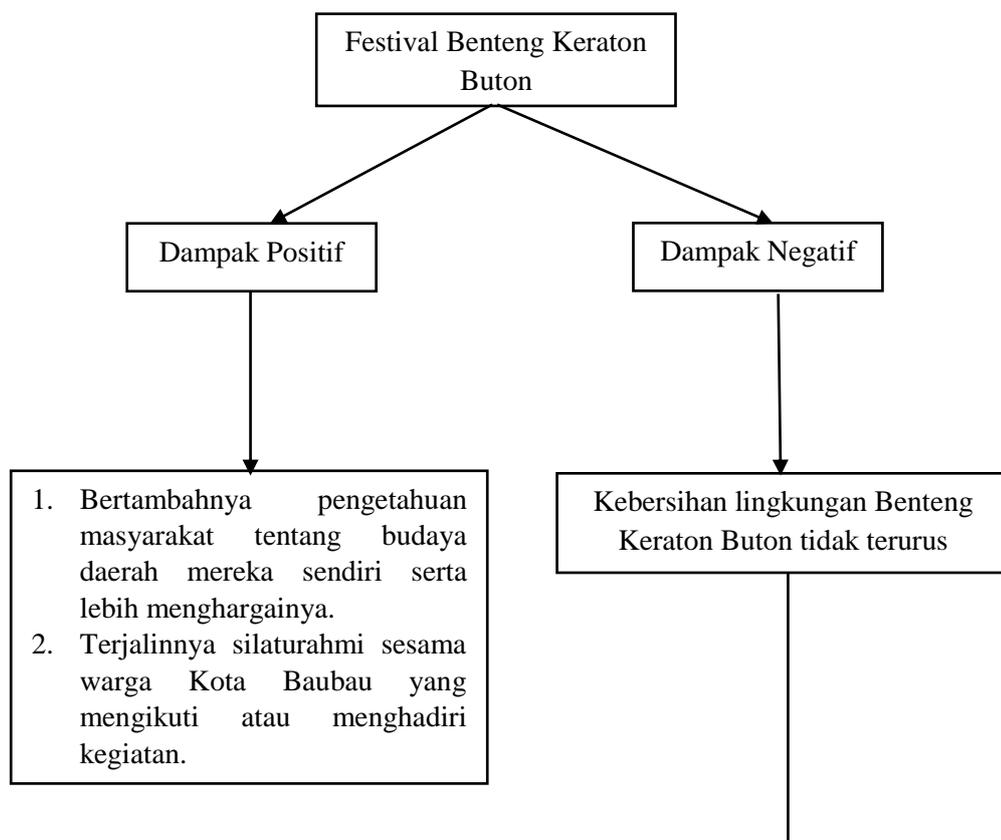
nuansa keagamaan. Apalagi dalam festival ini memberikan kita pemahaman tentang sejarah berdirinya Islam yang dijelaskan oleh pemandu wisata.

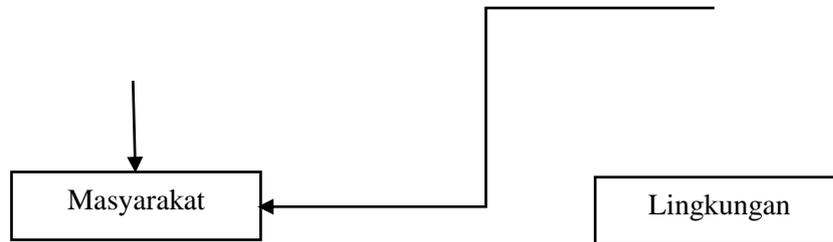
BAB VI

DAMPAK FESTIVAL BENTENG KERATON BUTON DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTA BAUBAU

A. Hasil Penelitian

Setiap adanya sebuah kegiatan ataupun perayaan, pasti memiliki dampak yang ditimbulkannya. Dampak-dampak tersebut dapat berpengaruh bagi masyarakat maupun lingkungan sekitar. Begitu pula dengan festival Benteng keraton Buton. Berikut ini adalah peta konsep dampak kegiatan festival Benteng Keraton Buton.





Gambar 6.1 Peta Konsep Dampak Festival Benteng Keraton Buton

Seperti yang di lihat pada peta konsep diatas, festival Benteng Keraton Buton memiliki dampak positif dan negative yang memengaruhi masyarakat serta lingkungan. Dampak dampak tersebut diambil setelah melakukan penelitian di lokasi. Dengan hasil penelitian yaitu :

1. Dampak Positif

Festival Benteng Keraton Buton adalah festival yang menggelar berbagai atraksi seni dan budaya khas Buton, khususnya adat dan tradisi kesultanan Buton, serta berbagai potensi seni dan budaya dari berbagai Kabupaten disekitar Kota Baubau seperti Buton, Wakatobi, Kabaena dan Poleang. Pada zaman orde baru, festival Benteng Keraton Buton yang digelar di Benteng Keraton Buton di Kota Baubau itu, telah dimasukkan dalam kalender kepariwisataan nasional Indonesia yang dipromosikan cukup luas ke mancanegara sehingga selalu mendapat kunjungan banyak wisatawan mancanegara. Kunjungan wisatawan yang datang mampu meningkatkan devisa atau pendapatan Negara secara umumnya bertambah. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden yang berinisial DH sebagai pemerintah setempat yang menyatakan bahwa :

Festival ini itu sudah lama di adakan dan setiap tahunnya pasti dilaksanakan karena ini merupakan kegiatan rutin yang

dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah budaya. Festival ini sudah di masukkan di kelender tahunan pemerintahan Kota Baubau karena ini hukumnya wajib untuk dilaksanakan. Kegiatan rutin ini juga di ikuti oleh wisatawan yang lagi berlibur dan datang untuk melihat budaya Benteng keraton Buton tersebut. Banyak wisatawan asing yang ingin tau secara mendalam budaya di daerah ini untuk di publikasikan ke mancanegara.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat di ketahui bahwa dalam kegiatan festival Benteng keraton Buton tidak hanya diikuti oleh masyarakat setempat saja tapi banyak masyarakat asing yang datang untuk menyaksikan dan untuk belajar budaya tersebut. Kegiatan festival ini sudah menjadi kegiatan tahunan yang wajib untuk di laksanakan oleh masyarakat Buton.

Dalam pergelaran sebuah kegiatan kebudayaan pasti mengandung nilai positif, seperti halnya dengan festival Benteng keraton Buton tersebut yang melahirkan nilai-nilai sosial positif kepada masyarakat itu sendiri. Nilai yang terdapat dalam festival ini berupa penanaman pengetahuan dan meningkatnya solidaritas sosial antara masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu respinden yang berinisial KC yang menyatakan bahwa :

Kegitan ini sebenarnya bukan hanya sebagai kegiatan yang biasa saja tapi kegiatan ini sebenarnya bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar selalu melestarikan budaya yang ada di daerah kami ini. Pengetahuan ini sebenarnya jarang di dapatkan di sekolah-sekolah, justru itu kami mengadakan kegiatan ini agar tertanam di benak masyarakat. Kegiatan ini juga mampu membentuk kerjasama antara masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan sehingga masyarakat mampu mengenal satu sama lain. Hal ini mampu menghindarkan dari konflik sehingga tercipta kedamaian di semua kalangan masyarakat Buton.

Pernyataan responden diatas sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh AJ yang mengungkapkan bahwa :

Festival Benteng Keraton Buton ini memang memiliki tujuan utama untuk melestarikan budaya-budaya yang ada di Kota Baubau, serta juga untuk menyadarkan masyarakat untuk menghindari yang namanya konflik karena seluruh masyarakat Kota Baubau memiliki hubungan kekeluargaan atau merupakan kerabat satu sama lain.

Hasil wawancara diatas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi berlangsungnya festival Benteng Keraton Buton. Pada saat observasi dapat dilihat antusiasme masyarakat yang berkunjung untuk menyaksikan jalannya festival Benteng Keraton Buton. Ketika kegiatan berlangsung pula dapat dilihat interaksi masyarakat Kota Baubau yang



Gambar 6.1 Dokumentasi Foto Pengunjung

berkunjung untuk menyaksikan jalannya kegiatan.

Hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dibuktikan dengan dokumentasi kegiatan pada Gambar 6.1 (La Ode Fajrul Islam Sabti 2018) diatas,

yang menunjukkan antusiasme masyarakat serta interaksi yang dilakukan oleh masyarakat yang berkunjung pada saat kegiatan festival Benteng Keraton Buton berlangsung.

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa dampak positif yang di timbulkan pada festival ini yaitu dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang budaya lokal yang ada di daerahnya dan juga sebagai alat mempererat silaturahmi antar masyarakat sehingga tercipta solidaritas sosial yang melahirkan perdamaian sehingga terhindar dari konflik sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan maka dapat disimpulkan bahwa pengunjung, serta warga yang bermukim di dalam lingkungan Benteng Keraton Buton. Dampak positif yang dapat diambil ketika pelaksanaan festival Benteng Keraton Buton dilaksanakan adalah bertambahnya pengetahuan warga akan budaya-budaya dan sejarah Kesultanan Buton, masyarakat yang semakin menghargai budaya-budaya yang mereka miliki, menjadi tali penyambung silaturahmi sesama warga Kota Baubau, dan menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

2. Dampak Negatif

Festival Benteng Keraton Buton yang dilaksanakan Pemerintah Kota Baubau, Sulawesi Tenggara nampak berbeda dengan festival lainnya. Festival ini lebih menonjolkan adat istiadat dan kebudayaan Buton kepada masyarakat dan wisatawan. Adat istiadat yang terdapat dalam acara ini yaitu dengan adanya acara kande-kandea (makan massal) yang bertujuan rasa syukur kepada sang pencipta.

Setiap kegiatan besar pasti akan melahirkan nilai atau dampak yang di timbulkan baik itu manusia maupun alam semesta. Festival Benteng Keraton Buton memang mempunyai nilai sosial yang tinggi tapi di lain sisi dari pelaksanaan festival benteng keraton Buton melahirkan dampak yang merugikan lingkungan seperti halnya dengan kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal kebersihan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu responden yang berinisial AC yang menyatakan bahwa:

Setelah berlangsungnya kegiatan festival Benteng Keraton Buton, kami warga yang bermukim didalam wilayah Benteng Keraton Buton melihat banyaknya sampah yang berserakan, dan tak jarang masuk kehalaman rumah kami sendiri.

Pernyataan yang disampaikan oleh responden diatas, menyatakan dampak negative yang dimiliki oleh festival Benteng Keraton Buton adalah pada kebersihan Benteng Keraton Buton sebagai lokasi kegiatan dan salah satu situs bersejarah yang dimiliki oleh Kota Baubau. Pernyataan tersebut serupa dengan pernyataan RRT yang mengungkapkan bahwa :

Saat saya mengikuti jalannya festival saya bisa melihat bahwa banyak masyarakat yang kurang menjaga kebersihan Benteng Keraton Buton, saya juga melihat kurangnya tempat sampah yang disebar di sekitar lokasi festival.

Pendapat RRT diatas disetujui oleh responden berinisial NF yang juga menambahkan, bahwa :

Saya rasa memang kurangnya fasilitas tempat sampah memang menjadi penyebab berserakannya sampah, hal lain yang menyebabkan berserakannya sampah di wilayah Benteng Keraton Buton adalah kurangnya personil kebersihan yang bersiap untuk membersihkan lokasi ketika festival Benteng Keraton Buton selesai.

Pernyataan-pernyataan yang diberikan para informan diatas sesuai dengan yang ditemukan peneliti pada saat kegiatan festival berlangsung. Bahkan satu hari setelah kegiatan selesai atau keesokan harinya masih didapati beberapa sampah yang bersekan di wilayah Benteng Keraton Buton.

Hasil wawancara dan observasi dapat dilihat dengan dokumentasi Gambar 6.2 (La Ode Fajrul Islam Sabti 2018) dibawah, gambar tersebut diambil satu hari setelah festival Benteng Keraton Buton selesai. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa masih ada beberapa sampah yang berserakan akibat kegiatan yang berlangsung.



Gambar 6.2 Dokumentasi Foto Kebersihan Benteng Keraton Buton

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dampak negatif dengan diadakannya festival Benteng Keraton Buton adalah kebersihan lingkungan Benteng Keraton Buton tidak terurus. Yang disebabkan oleh beberapa pengunjung yang kurang menjaga kebersihan serta kurangnya petugas kebersihan dan tempat sampah yang disediakan oleh penyelenggara.

B. Pembahasan Teori

Penganut teori structural fungsional cenderung hanya melihat pada sumbangan satu sistem atau peristiwa pada sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau sistem tidak dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi sistem lainnya bagi suatu sistem sosial. Setiap unsur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain atau saling berpengaruh dan sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur dalam sistem itu akan rusak serta akan hilang dengan sendirinya.

Dalam perayaan festival Benteng Keraton Buton itu tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan kepada masyarakat ataupun alam. Dampak merupakan benturan, atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif), benturan yang cukup hebat antar dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan itu. Dampak positif adalah akibat baik pengaruh yang menguntungkan yang didapatkan dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi sedangkan dampak negatif adalah pengaruh atau akibat yang dihasilkan yang cenderung memperburuk keadaan ataupun merugikan.

Perayaan festival Benteng Keraton Buton mempunyai dampak bagi masyarakat baik itu dampak positif maupun negative. Dampak positif yang didapatkan masyarakat dengan mengikuti jalannya festival Benteng Keraton Buton adalah bertambahnya wawasan warga itu sendiri tentang budaya-budaya daerah yang mereka miliki, sebagai penarik minat masyarakat asing untuk mengunjungi Kota Baubau, serta sebagai penyambung tali silaturahmi antar

sesama warga Kota Baubau. Festival ini juga memberikan dampak negative dengan kotornya wilayah Benteng Keraton Buton akibat pengunjung.

Jadi dalam perayaan festival Benteng Keraton Buton akan berdampak positif maupun negatif itu tergantung dari sistem yang telah diberikan kepercayaan untuk mengaturnya. Untuk menghindari adanya dampak negative dari perayaan ini maka perlu adanya kesadaran diri dari pemerintah, panitia, masyarakat maupun wisatawan untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam kegiatan tersebut.

BAB VII

PERAN PEMERINTAH DALAM PENERAPAN DAN PELAKSANAAN FESTIVAL BENTENG KERATON BUTON

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan serta dokumentasi yang didapatkan, peran pemerintah dalam kegiatan festival Benteng Keraton Buton adalah sebagai penyelenggara dan sosialisator.

1. Sebagai Penyelenggara

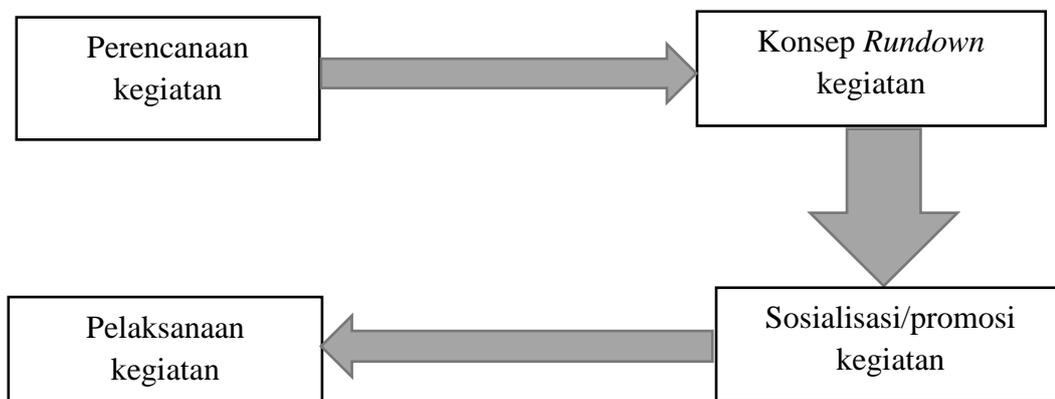
Penyelenggara merupakan orang pribadi atau badan sebagai penyelenggara kegiatan yang melakukan pembayaran imbalan dengan nama dan dalam bentuk apapun kepada orang pribadi sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Penyelenggara umumnya identik dengan pemerintah yang selalu menyelenggarakan setiap event atau festival baik itu kegiatan kecil maupun kegiatan mancanegara. Dalam festival Benteng Keraton Buton secara tidak langsung itu di selenggarakan oleh pemerintah setempat karena dalam festival tersebut juga sebagai tempat perayaan hari ulang tahun Kota Baubau.

Pemerintah Kota Baubau bertanggungjawab sebagai penyelenggara festival Benteng Keraton Buton. Pelaksanaa festival Benteng Keraton Buton yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Kota Baubau. Dalam pelaksanaan festival ini perlu adanya persiapan baik dari peserta maupun alat yang akan digunakan dalam kegiatan bersejarah ini. Hal yang perlu di perhatikan atau di utamakan dalam festival adalah penentuan penari yang akan tampil untuk membawakan tarian adat Kota Baubau.

Berdasarkan wawancara dengan SMA yang menjadi Sekertaris panitia kegiatan festival Benteng Keraton Buton, yang menyatakan :

Banyak hal yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegitan, seperti pemilihan penari yang akan menarik tarian-tarian tradisional yang ditampilkan, penyesuaian lokasi agar bisa digunakan, dan mempersiapkan benda-benda peninggalan sejarah agar bisa ditampilkan dalam pameran, serta mempersiapkan sarung adat Buton sepanjang 20 meter untuk kegiatan penyarungan Benteng Keraton Buton.

Dari hasil pernyataan diatas maka dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan festival perlu adanya persiapan matang baik itu dari peserta maupun alat yang akan diperlukan dalam kegiatan ini. Berikut adalah diagram alur perencanaan festival Benteng Keraton Buton.



Gambar 7.1 Diagram Alur Perencanaan

Diagram alur diatas menggambarkan proses para panitia selama masa perencanaan, promosi sampai akhir pelaksanaan kegiatan yang membutuhkan banyak proses.

Kegiatan ini sebenarnya dilaksanakan oleh pemerintah setempat sehingga masyarakat ikut mengambil peran dalam kegiatan yang sangat bersejarah ini. Sepaham dengan pernyataan SMA, responden berinisial WDI juga menambahkan bahwa :

Memang seperti itulah yang kami harus lakukan. Kami juga harus siap dilokasi untuk memastikan agar kegiatan berjalan dengan baik. Kami harus mempersiapkan alat atau bahan yang memang akan diperlukan dalam kegiatan ini. Bukan Cuma masyarakat setempat saja yang datang menyaksikan tetapi ada masyarakat luar baik itu dalam negeri maupun mancanegara yang menyaksikan kegiatan yang sangat bersejarah ini.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dengan banyaknya persiapan yang harus dilakukan, membuat pemerintah Kota Baubau bekerja sama dengan Karang Taruna Baluwu. Pemuda Karang Taruna akan menjadi panitia yang akan selalu bersiap dilokasi sejak persiapan hingga berakhirnya kegiatan festival Benteng Keraton Buton. Pemilihan Karang Taruna Baluwu menjadi panitia ini dikarenakan mereka merupakan warga yang bermukim di wilayah Benteng Keraton Buton.

Berdasarkan wawancara dengan S yang merupakan anggota Karang Taruna Baluwu, menyatakan :

Seorang perwakilan pemerintah datang membawa surat yang berisikan kesediaan kami untuk menjadi panitia dalam kegiatan festival Benteng Keraton Buton, dan kami sangat antusias dengan hal tersebut. Karena selain itu merupakan bentuk pelestarian budaya, juga bisa menjadi bentuk promosi untuk Benteng Keraton Buton tempat kami tinggal, kami senang dalam mengikuti kegiatan tahunan ini karena bisa menambah pengetahuan dan mempererat tali silaturahmi kami kepada sesama pemuda maupun masyarakat setempat. Benteng ini bersejarah dan sekaligus benteng ini yang terluas di dunia jadi kami senang melihat peninggalan dari peperangan seperti halnya Meriam.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dilihat betapa antusiasnya kalangan pemuda yang bermukim di wilayah Benteng Keraton Buton dalam menyambut kegiatan festival Benteng Keraton Buton yang diselenggarakan oleh pemerintah. Pemerintah juga memberikan kesempatan kepada para penegak hukum untuk ikut merasakan kegiatan yang luar biasa tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh karang taruna yang mengambil bagian baik itu sebagai pelaksana kegiatan maupun pengamanan.

Hasil wawancara diatas juga selaras dengan temuan peneliti selama melakukan observasi. Dimana peneliti mendapatkan para panitia yang sedang sibuk ketika harus mempersiapkan kegiatan, mulai pengecekan property, hingga mengecek kesiapan para penari agar festival Benteng Keraton Buton berjalan



Gambar 7.2 Dokumentasi Foto Peran Pemerintah

dengan lancar.

Hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dibuktikan dengan dokumentasi gambar 7.2 (La Ode Fajrul Islam Sabti, 2018) diatas, dimana para panitia mendampingi Walikota Baubau dalam pembukaan kegiatan festival Benteng Keraton Buton. Gambar tersebut juga membuktikan bahwa mereka memiliki tanggung jawab atas kelancaran jalannya kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam melestarikan budaya atau tempat bersejarah maka pemerintah harus mengambil peran. Peran pemerintah sangat di butuhkan dalam pelestarian budaya dengan memberikan sumbangsi material berupa dana alokasi ataupun sumbangsih secara non material. Pemerintah harus juga berperan sebagai sosialisator untuk mensosialisasikan budaya lokal yang ada di daerah sehingga masyarakat ataupun wisatawan asing tertarik untuk melihat budaya yang kita punya.

2. Sebagai Sosialisator

Mencerdaskan kehidupan bangsa bukan semata-mata upaya peningkatan pendidikan secara formal, melainkan juga upaya peningkatan kesadaran setiap warga negara Indonesia dalam pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya adalah kehidupan berbudaya sebagai tempat dalam menciptakan kaharmonisan masyarakat sehingga terhindar dari konflik. Pemerintah sebagai pemimpin harus berperan sebagai sosialisator dalam mengembangkan atau memperkenalkan budaya lokal yang ada di Indonesia umumnya.

Selain menjadi penyelenggara, pemerintah juga berperan sebagai sosialisator festival Benteng Keraton Buton. Sosialisator merupakan orang yang

mensosialisasikan atau mempromosikan kegiatan festival keraton Buton agar di kenal oleh masyarakat setempat dan masyarakat luar negeri sehingga mereka datang untuk melihat serta mempelajari budaya lokal yang kita punya.

Berdasarkan wawancara dengan SMA, yang menyatakan :

Selain menjadi penyelenggara kegiatan festival Benteng Keraton Buton, kami juga dari pemerintahan Kota Baubau menjadi sosialisator untuk mempromosikan kegiatan festival Benteng Keraton Buton. Banyak hal yang harus kami lakukan, memasang baliho dilokasi strategis seperti depan pelabuhan dan bandar udara, spanduk-spanduk disekitar jalan utama Kota Baubau, melakukan kerjasama dengan stasiun radio dan stasiun TV lokal agar membuat masyarakat berminat mengunjungi festival Benteng Keraton Buton.

Dalam pernyataan SMA tersebut, diketahui bahwa promosi festival Benteng Keraton Buton dilakukan dengan usaha yang cukup baik agar mengundang minat warga serta para pendatang untuk melihat kegiatan festival Benteng Keraton Buton. Umumnya kegiatan ini terbuka untuk umum sehingga bukan hanya wisatawan lokal, wisatawan asing juga bisa datang menyaksikan pergelaran festival ini. Kegiatan ini sebenarnya tidak dipungut biaya sedikitpun karena ini murni pengenalan budaya maupun peninggalan sejarah para pejuang terdahulu.

Benteng Keraton Buton memiliki bentuk unik yang terbuat dari batu kapur yang dicampur menggunakan telur agar melengket satu sama lain. Dulunya benteng ini dijadikan tempat pertahanan, namun kini menjadi objek wisata yang menampilkan sejarah Kesultanan Buton dengan pemandangan Kota Bau-Bau yang menakjubkan. Wisatawan bisa menyaksikan kemegahan benteng yang

kokoh berdiri di sepanjang perbukitan Wolio dan indahny pemandangan Kota Bau-Bau dari ketinggian, di sini kita bisa merasakan kentalnya nuansa islami dengan adanya Masjid Keraton Buton.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden yang berinisial CK sebagai pemerintah setempat yang menyatakan bahwa :

Benteng Keraton Buton dulu digunakan sebagai tempat pertahanan melawan penjajah, tapi sekarang digunakan sebagai objek wisata karena letaknya yang berada dibukit wolio. Wisatawan bisa menikmati keindahan pemandangan Kota Baubau yang bisa dilihat dari benteng ini. Kami harus memberikan fasilitas yang memadai untuk pelestarian tempat ini dan selain pelestarian budaya kami juga harus mensosialisasikan kepada masyarakat atau wisatawan baik itu dalam bentuk lisan ataupun tulisan seperti sapnduk yang dipasang di setiap sudut jalan. Kami juga merekomendasikan kepada masyarakat untuk mempromosikan melalui media sosial, apalagi sekarang zaman teknologi.

Dari hasil wawancara diatas, yang menyatakan bahwa promosi yang dilakukan melalui tiga cara yaitu spanduk dan baliho, radio, dan sosial media. Pemilihan sosial media menjadi langkah cerdas karena diakses oleh seluruh masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil wawaancara bersama informan berinisial AFA yang mengatakan bahwa :

Saya memang telah mengetahui tentang festival Benteng Keraton Buton karena dilaksanakan setip tahun. Tapi saya lupa dengan jelas tanggal pelaksanaannya. Saya akhirnya mengetahui hari pelaksanaannya setelah mendapat pesan WhatsApp dari teman saya. Dan saya juga sempat melihatnya pada baliho yang terpampang dijalanan.

Hasil-hasil wawancara diatas juga sejalan dengan hasil observasi yang ditemukan peneliti. Dimana peneliti menemukan beberapa spanduk promosi di

jalan dan mendapatkan beberapa pesan-pesan sosial media yang berupa bentuk pemberitahuan diadakannya festival Benteng Keraton Buton.

Hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dibuktikan dalam gambar 7.3 (La Ode Fajrul Islam Sabti, 2018) dibawah, dimana promosi dilakukan



Gambar 7.3 Dokumentasi Foto Spanduk Promosi Kegiatan menggunakan spanduk yang ukurannya cukup besar agar dapat mudah dibaca oleh masyarakat yang lewat di jalan. Hal ini menunjukkan kerja keras dari pemerintah Kota Baubau yang melakukan pekerjaannya dengan baik dalam mensosialisasikan festival Benteng Keraton Buton.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah Kota Baubau sebagai sosialisator festival Benteng Keraton Buton telah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan cara pemerintah Kota Baubau yang mempromosikan festival melalui spanduk-spanduk yang dipasang di jalan utama Kota Baubau, serta pemanfaatan media seperti koran dan radio lokal.

D. Pembahasan Teori

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada sebuah bagian dalam sistem akan membawa perubahan pula terhadap bagian-bagian yang lain. Asumsi dasarnya bahwa setiap unsur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain atau saling berpengaruh. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur dalam sistem itu akan rusak serta akan hilang dengan sendirinya.

Jadi dalam kehidupan masyarakat saling ketergantungan satu sama lain baik itu sesama manusia maupun dengan alam yang menjadi tempat kehidupan manusia. Hal ini seperti yang terjadi dalam perayaan festival benteng kerton Buton, di mana dalam perayaan ini perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat setempat untuk melaksanakan perayaan yang sudah menjadi budaya lokal. Peran masyarakat dan pemerintah sangatlah penting untuk mensukseskan kegiatan ini baik dari penataan dan pembiayaan festival tersebut. Pemerintah harus berperan aktif dalam meninjau atau melaksanakan kegiatan tersebut karena kegiatan ini sebagai tempat meningkatkan kualitas daerah khususnya di Sulawesi tenggara. Pemerintah sebagai pemimpin harus berperan sebagai penyelenggara dan sosialisator untuk melaksanakan perayaan festival Benteng Keraton Buton dan tidak terlepas dari dukungan masyarakat setempat dalam melestarikan budaya Indonesia.

Pemerintah Kota Baubau memegang peranan penting dalam berjalannya kegiatan festival Benteng Keraton Buton. Sebagai penyelenggara, pemerintah

harus bijak dan pintar menyusun kegiatan yang akan dilaksanakan dalam festival Benteng Keraton Buton. Hal itu disebabkan, agar warga berminat untuk mendatangi perayaan tersebut. Selain warga setempat, tentu saja mereka juga harus bisa menarik minat wisatawan asing agar berkunjung. Sebagai sosialisator, pemerintah juga harus mengetahui cara-cara apa saja agar masyarakat dapat mengetahui tentang perayaan festival Benteng Keraton Buton, agar berkunjung dan menikmati perayaan tersebut.

Peneliti sebagai pengamat mampu menjelaskan bahwa dalam suatu kegiatan kecil maupun besar dalam suatu daerah maka perlu adanya kerjasama dan saling ketergantungan antara pemerintah maupun masyarakat sehingga tidak terjadi hal negative yang membuat citra Kota maupun masyarakat tercoreng.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang suatu nilai sosial yang dapat diambil masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya di pembahasan-pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa yaitu :

1. Usaha yang dilakukan pemerintahan Kota Baubau dalam melestarikan kebudayaan yang ada di Kota Baubau melalui festival Benteng Keraton Buton sudah terlaksana dengan cukup baik.
2. Nilai-nilai yang dapat diambil dalam pelaksanaan festival Benteng Keraton Buton adalah nilai budaya, nilai seni, dan nilai keagamaan.
3. Dampak-dampak yang diberikan oleh pelaksanaan festival Benteng Keraton Buton berupa bertambahnya pengetahuan masyarakat Kota Baubau terhadap budaya-budaya yang mereka miliki, serta sebagai tambahan pemasukan devisa bagi negara jika berhasil membuat minat turis asing berdatangan. Tetapi, kegiatan ini juga berdampak negative dengan berhamburannya sampah seusai kegiatan.

4. Pemerintah Kota Baubau berperan vital dalam kegiatan festival Benteng Keraton Buton sebagai penyelenggara yang harus memastikan kegiatan berjalan lancar tanpa masalah, serta sebagai sosialisator yang harus mempromosikan festival Benteng Keraton Buton kepada masyarakat agar berminat mendatangi kegiatan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai nilai sosial Festival Benteng Keraton Buton dalam Tinjauan Sosiologi diatas, maka peneliti mengemukakan saran yaitu :

1. Masyarakat harus lebih mengetahui budaya daerah yang mereka miliki, agar bisa menemukan nilai sosial dan manfaat dalam kehidupan mereka sendiri.
2. Pemerintah harus menyiapkan tempat sampah yang lebih banyak agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan selama perayaan festival Benteng Keraton Buton.
3. Pemerintah harus lebih gencar mengadakan kegiatan-kegiatan tentang pelestarian kebudayaan agar masyarakat lebih mengetahui tentang budaya daerah mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, A. M & Said, R. 2009. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Universitas Negeri Makassar.
- Alam, B. 2014. *Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan*. Antropologi Indonesia.
- Arifin, Z. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Makassar: Anugrah Mandiri
- Arzia, L, dan Nur R. 2011. *Nilai Sosial*. Artikel Bulan September. Bachtiar, Alam. 2014. *Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan*. Antropologi Indonesia
- Budi, B. 2010. *Pendidikan karakter*. Informasi.
- Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Padang: Kencana
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fiyani, M. 2011. *Nilai Sosial dalam Novel bukan Pasar Malam Karya Prammedya Ananta Toer; Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra*.
- Ida, R. 2014. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Kencana.
- Ikbal, Y. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

- Irina, F. 2017. *Metode Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Koentjaningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumawardhana, I. 2018. *Globalization and Strategy: "Negara, Teritori dan Kedaulatan di Era Globalisasi"*. Ilmu dan Budaya.
- Kusumohadjojo. 2010. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Marpaung, P. 2000. *Analisis Perubahan Nilai Sosial Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Wilayah di Kecamatan Panguruan Kabupaten Tapanuli Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Marzali, A. 2014. *Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat)*. Antropologi Indonesia.
- Muin, I. 2013. *Sosiologi untuk SMA/MA kelas X: Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Pangaila, C., Loho, J., dan Wengkang, T. 2018. *Nilai Sosial Budaya dalam Novel "Sandiwara Bumi" Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Kompetensi Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni.
- Pranadji, T. 2017. *Perspektif Pengembangan Nilai-Nilai Sosial-Budaya Bangsa. Analisis Kebijakan Pertanian*.
- Prastowo, A. 2011. *Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rachman, M. 2012. *Konservasi Nilai dan Warisan Budaya*.
- Rahmat, P. S. 2009. *Penelitian kualitatif*. Equilibrium.
- Razak, Y. & Pongsibanne, L. 2013. *Sosiologi Suatu pengantar: Tjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Tangerang: Sejahtera Kita.
- Rombe, MB. 2010. *Nilai-nilai Sosial Ekonomi Kerbau Pendatang di Lingkungan Masyarakat Toraja*. In Makalah. Seminar Nasional dan Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Sanjaya, S. 2015. *Modal Sosial Sistem Bagi Hasil dalam Beternak Sapi Pada Masyarakat Desa Purwosari Atas, Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun*. Perspektif Sosiologi.

- Silondae, DP.2013. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling.
- Slamet, A. 2017. *CORAK MOTIF FLORA SARUNG TENUN BUTON SEBAGAI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN (Studi Etnobotani terhadap masyarakat Buton)*. Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek) Ke-2.
- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeroso, A. 2008. *Sosiologi 1 untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Yudistira.
- Sudibyo, L., Sudiatmi, T., Sudargono, A., & Triyanto, B. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Sukoharjo: Penerbit Andi.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sujastiawan, Ade. 2018. *Studi Pelayanan Publik Terhadap Sertifikasi Tanah di Badan Pertahanan Nasional Kabupaten Sumbawa*.
- Widyawati, DP. 2017. *Pengaruh Kompensasi Finansial, Nilai-Nilai Sosial, dan Pertimbangan Pasar Kerja Terhadap Pemilihan Profesi Sebagai Tenaga Pendidik Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNY Angkatan 2012*. PhD Thesis Fakultas Ekonomi.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. 2016. *Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial*. DIMENSI-Journal of Sociology.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini bertujuan untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data tentang “Nilai Sosial Festival Benteng Keraton Buton dalam Tinjauan Sosiologi”.

A. Apa nilai sosial yang terdapat pada Festival Benteng Keraton Buton?

1. Nilai budaya.

- a. Bagaimana nilai budaya dalam Festival Benteng Keraton Buton?
- b. Bagaimana Anda bisa mengetahui bahwa Festival Benteng Keraton Buton memiliki nilai budaya didalamnya?

2. Nilai keagamaan.

- a. Dalam kegiatan apa Anda mendapatkan bahwa Festival Benteng Keraton Buton memiliki nilai keagamaan didalamnya?
- b. Apakah nilai keagamaan dalam Festival Benteng Keraton Buton memberikan kesan kepada Anda?
- c. Apakah nilai keagamaan tersebut juga memengaruhi kehidupan Anda?

d. Bagaimana pengaruh nilai keagamaan Festival Benteng Keraton Buton memengaruhi kehidupan sehari-hari Anda?

3. Nilai seni.

a. Bagaimana Anda bisa mendapatkan nilai seni dalam Festival Benteng Keraton Buton?

b. Dengan mengetahui nilai seni Festival Benteng Keraton Buton, apakah ada perubahan terhadap pandangan Anda tentang budaya daerah Kota Baubau?

B. Bagaimana dampak Festival Benteng Keraton Buton dalam kehidupan masyarakat Kota Baubau?

1. Dampak positif.

a. Apakah pengetahuan Anda akan budaya-budaya daerah yang ada di Kota Baubau semakin bertambah dengan mengikuti jalannya Festival Benteng Keraton Buton?

b. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan Anda tentang budaya serta sejarah yang dimiliki oleh Kota Baubau, apakah hal tersebut memengaruhi kehidupan Anda? Mengapa demikian?

2. Dampak negatif.

a. Setelah mengikuti jalannya Festival Benteng Keraton Buton, apakah pendapat Anda tentang kebersihan Benteng Keraton Buton sebagai situs bersejarah serta lokasi pelaksanaan Festival Benteng Keraton Buton?

- b. Apakah yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah sebagai penyelenggara serta masyarakat sebagai pengunjung Festival Benteng Keraton Buton?

C. Bagaimana peran Pemerintah Kota Baubau dalam penerapan Festival Benteng Keraton Buton?

1. Sebagai penyelenggara.

- a. Apa saja persiapan yang dilakukan dalam menyelenggarakan Festival Benteng Keraton Buton?
- b. Kegiatan-kegiatan apa saja yang akan ditampilkan sebagai pengisi acara dalam kegiatan Festival Benteng Keraton Buton?
- c. Budaya daerah apa saja yang ditampilkan dalam Festival Benteng Keraton Buton?
- d. Apa alasan pemerintah sebagai penyelenggara memilih untuk menampilkan tari bosu dibandingkan tari-tari lain yang dimiliki oleh Kota Baubau?
- e. Selain menampilkan budaya-budaya daerah Kota Baubau, apakah kegiatan utama yang akan ditampilkan dalam Festival Benteng Keraton Buton agar menarik minat masyarakat?

2. Sebagai sosialisator.

- a. Bagaimana cara pemerintah mempromosikan Festival Benteng Keraton Buton agar menarik minat warga Kota Baubau untuk datang berkunjung?

- b. Apakah penggunaan spanduk serta baliho sudah efisien dalam mempromosikan Festival Benteng Keraton Buton kepada masyarakat?
- c. Apakah promosi lewat koran dan radio cukup membantu dalam mengundang minat masyarakat untuk berkunjung? Mengapa demikian?

A. Wawancara dengan anggota Pemerintahan Kota Baubau

- 1. Apa saja persiapan yang dilakukan dalam menyelenggarakan Festival Benteng Keraton Buton?
- 2. Kegiatan-kegiatan apa saja yang akan ditampilkan sebagai pengisi acara dalam kegiatan Festival Benteng Keraton Buton?
- 3. Budaya daerah apa saja yang di tampilkan dalam Festival Benteng Keraton Buton?
- 4. Apa alasan pemerintah sebagai penyelenggara memilih untuk menampilkan tari Mangaru dibandingkan tari-tari lain yang dimiliki oleh Kota Baubau?

5. Selain menampilkan budaya-budaya daerah Kota Baubau, apakah kegiatan utama yang akan ditampilkan dalam Festival Benteng Keraton Buton agar menarik minat masyarakat?
6. Bagaimana cara pemerintah mempromosikan Festival Benteng Keraton Buton agar menarik minat warga Kota Baubau untuk datang berkunjung?
7. Apakah penggunaan spanduk serta baliho sudah efisien dalam mempromosikan Festival Benteng Keraton Buton kepada masyarakat?
8. Apakah promosi lewat koran dan radio cukup membantu dalam mengundang minat masyarakat untuk berkunjung? Mengapa demikian?
9. Apa saja yang telah dilakukan pemerintah Kota Baubau untuk menjaga kebersihan Benteng Keraton Buton sebagai lokasi penyelenggaraan?
10. Apakah yang dilakukan oleh pemerintah sudah cukup untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Kota Baubau?

B. Wawancara dengan masyarakat Kota Baubau

1. Bagaimana pendapat Anda tentang Festival Benteng Keraton Buton?
2. Nilai sosial apa saja yang dapat Anda ambil dalam perayaan Festival Benteng Keraton Buton?
3. Mengapa Anda bisa mengatakan bahwa nilai sosial tersebut bisa didapatkan dalam Festival Benteng Keraton Buton?
4. Bagaimana nilai budaya dalam Festival Benteng Keraton Buton?
5. Bagaimana Anda bisa mengetahui bahwa Festival Benteng Keraton Buton memiliki nilai budaya didalamnya?

6. Dalam kegiatan apa Anda mendapatkan bahwa Festival Benteng Keraton Buton memiliki nilai keagamaan didalamnya?
7. Apakah nilai keagamaan tersebut juga memengaruhi kehidupan Anda?
8. Bagaimana pengaruh nilai keagamaan Festival Benteng Keraton Buton memengaruhi kehidupan sehari-hari Anda?
9. Bagaimana Anda bisa mendapatkan nilai seni dalam Festival Benteng Keraton Buton?
10. Dengan mengetahui nilai seni Festival Benteng Keraton Buton, apakah ada perubahan terhadap pandangan Anda tentang budaya daerah Kota Baubau?
11. Dampak apa yang Anda rasakan selama perayaan Festival Benteng Keraton Buton?
12. Apakah pengetahuan Anda akan budaya-budaya daerah yang ada di Kota Baubau semakin bertambah dengan mengikuti jalannya Festival Benteng Keraton Buton?
13. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan Anda tentang budaya serta sejarah yang dimiliki oleh Kota Baubau, apakah hal tersebut memengaruhi kehidupan Anda? Mengapa demikian?
14. Setelah mengikuti jalannya Festival Benteng Keraton Buton, apakah pendapat Anda tentang kebersihan Benteng Keraton Buton sebagai situs bersejarah serta lokasi pelaksanaan Festival Benteng Keraton Buton?
15. Setelah mengikuti jalannya Festival Benteng Keraton Buton, apakah pendapat Anda tentang kebersihan Benteng Keraton Buton sebagai situs bersejarah serta lokasi pelaksanaan Festival Benteng Keraton Buton?

16. Apakah yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah sebagai penyelenggara serta masyarakat sebagai pengunjung Festival Benteng Keraton Buton?
17. Apa yang dilakukan pemerintah selama penyelenggaraan Festival Benteng Keraton Buton?
18. Menurut Anda, apakah sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk menarik minat masyarakat agar mengikuti Festival Benteng Keraton Buton sudah efisien? Mengapa demikian?
19. Apakah penggunaan spanduk promosi Festival Benteng Keraton Buton membantu Anda mengetahui tentang adanya kegiatan Festival Benteng Keraton Buton?
20. Manfaat apa yang dapat Anda ambil saat mengikuti perayaan Festival Benteng Keraton Buton? Mengapa demikian?
21. Bagaimana pendapat Anda tentang kebudayaan-kebudayaan Buton yang mulai terlupakan?
22. Menurut Anda, apakah Festival Benteng Keraton Buton membantu melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Kota Baubau?

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam observasi yang dilakukan adalah mengamati partisipasi masyarakat Kota Baubau dalam penyelenggaraan Festival Benteng Keraton Buton, meliputi:

1. Tujuan:

Untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik maupun non fisik dalam penyelenggaraan Festival Benteng Keraton Buton.

2. Aspek yang di amati:

- a. Kondisi berjalannya Festival Benteng Keraton Buton.
- b. Nilai sosial yang terkandung Festival Benteng Keraton Buton.
- c. Peranan pemerintah dalam pelaksanaan Festival Benteng Keraton Buton.
- d. Dampak yang dirasakan masyarakat selama berlangsungnya festival Benteng Keraton Buton.
- e. Minat masyarakat terhadap kebudayaan yang ditampilkan dalam perayaan Festival Benteng Keraton Buton.

Dokumentasi Foto



Dokumentasi Foto Wawancara dengan Rais Misywari



Dokumentasi Foto Wawancara dengan Syahrir



Dokumentasi foto wawancara dengan Abdul Rahmat Santri



Dokumentasi Foto Pembukaan Festival Benteng Keraton Buton



Dokumentasi Foto Pembukaan Festival Benteng Keraton Buton



Dokumentasi Pengunjung Festival Benteng Keraton Buton

RIWAYAT HIDUP



La Ode Fajrul Islam Sabti, lahir di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara pada tanggal 5 Oktober tahun 1996. Lahir dari pasangan bapak Drs. Sabir M.Pd., dan ibu Dra. Sitti Djamriati. Anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2002 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Baubau dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Kota Baubau dan tamat pada 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Baubau dan tamat pada tahun 2014. Dan pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi dan selesai pada tahun 2018 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah S.W.T bisa menimbah ilmu yang merupakan bekal di masa depan. Saat ini penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan baik dan membahagiakan orang tua serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.